

**PERJUANGAN CUT NYAK DHIEEN DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH**

SKRIPSI

Oleh:

ELFIRA ASNAH

NIM. 170403037

**Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2020/2021

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar S-1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah

Oleh :

ELFIRA ASNAH

NIM . 170403037

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

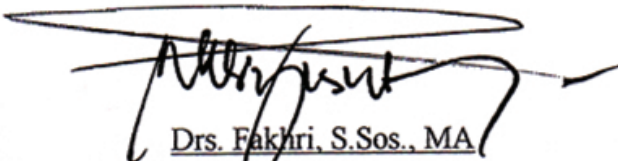
Prodi Manajemen Dakwah

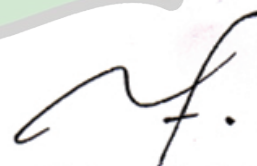
Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001


Maimun Fuadi, Sag., M.Ag.
NIP. 19751103 200901 1 001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Ketua Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:
ELFIRA ASNAH
NIM. 170403037

Pada Hari/ Tanggal
Selasa, 18 Januari 2022

Di
Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Jailani, M.Si.
NIP. 196010081995031001

Sekretaris,

Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197511032009011008

Penguji I

Dr. Juhari, M.Si
NIP. 196612311994021006

Penguji II

Muzakkir Zabir, S.Sos.i., MA
NIDN. 2110109101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Konomikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S. Sos., MA

NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : ELFIRA ASNAH

NIM : 170403037

Jenjang : Srata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Januari 2022
Yang Menyatakan,



ELFIRA ASNAH

NIM. 170403037

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **Perjuangan Cut Nyak Dhien Dalam Perspektif Dakwah**” Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana relevansi perjuangan Cut Nyak Dhien di tinjau dari perspektif dakwah. dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usaha Cut Nyak Dhien dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda di Aceh. Selain itu skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peranan Cut Nyak Dhien dalam berjuang melawan Belanda yang mampu mempertahankan tanah Aceh dari usaha penjajah untuk merebut daerah tersebut dari tangannya. Selain itu skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang dapat di ambil dari perjuangan Cut Nyak Dhien. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber buku yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah skripsi. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan perang Aceh merupakan perang terlama dalam sejarah Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1873-1904. Perang ini terjadi karena Belanda melanggar perjanjian Traktat Sumatera dan Sultan Aceh diminta mengakui kedaulatan Belanda. Terjadilah perang antara Rakyat Aceh dan pasukan Belanda. Perang Aceh ini melibatkan semua golongan baik bangsawan, kaum ulama maupun rakyat biasa. Perang Aceh di pimpin oleh seorang perempuan, yaitu Cut Nyak Dhien. Taktik perang yang dilakukan Cut Nyak Dhien adalah berperang didalam hutan dengan berpindah-pindah tempat untuk membingungkan pasukan Belanda. Taktik dan strategi ini berhasil dan membuat Belanda kewalahan. Nilai-nilai dakwah yang dapat di ambil dari perjuangan Cut Nyak Dhien yaitu berpegang teguh syariat, pantang menyerah, sholehah dan taat agama, cerdas dan penuh strategi, memiliki semangat yang setara dengan laki-laki. Akhir perang ini berujung penghianatan dari laskar anggota perang yang berujung pada penangkapan Cut Nyak Dhien. Cut Nyak Dhien di tangkapoleh Belanda kemudian di asingkan ke Sumedang, Jawa Barat pada tahun 1907 dan meninggal pada tahun 1908. Perjuangan Cut Nyak Dhien dalam perang Aceh memberikan pengaruh atau dampak yang begitu besar baik dalam bidang agama, sosial budaya, maupun bidang politik. Cut Nyak Dhien kemudian dinobatkan sebagai pahlawan Nasional.

Kata Kunci:Perjuangan Cut Nyak Dhien, Perspektif Dakwah

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan matakuliah akhir yaitu Skripsi. Adapun judul yang penulis kaji adalah “Relevansi Perjuangan Cut Nyak Dhien Di Tinjau Dari Perspektif Dakwah.” Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw para keluarga, sahabat dan umat beliau yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umat manusia menuju agama yang paling sempurna yaitu ad-Dinul Islam yang diharapkan syafaatnya di dunia hingga akhirat.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) DI uin Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Devi Satria dan ibunda Asmainah yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan kasih sayangnya.
2. Guru-guru, keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
5. Bapak Fakhruddin, SE, MM selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA dan Bapak Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing I Dan II
7. Seluruh Dosen Serta Staf Pada Jurusan Manajemen Dakwah dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Teman-teman yang menyemangati penulis selama ini, Nia Niati, Rusna, Patjrin Nida, Elsa Nabila, Santia, Eka Safriana, Alwi Fitrah, Abrar dan lain-lain.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya jurusan Manajemen Dakwah Angkatan 2017

Semoga dengan partisipasi dan motivasi serta support dan kebaikan semua Allah balas dengan kemuliaan dan keberkahan dunia serta pahala disisi Allah SWT. Demikian sepatah dua kata dari penulis semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi peningkatan prestasi dan potensi dan selalu

mendapat ridha Allah swt. Hanya kepada Allah kita berserah diri, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 6 Juli 2021
Penulis,

Elfira Asnah
NIM.170403037



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	12
B. Perang Aceh: Perjuangan Cut Nyak Dhien	15
1. Latar Belakang Keluarga Cut Nyak Dhien.....	17
2. Perlawanan Rakyat Aceh Di Wilayah Vi Mukim	18
3. Cut Nyak Dhien Mengungsi.....	20
4. Suami Cut Nyak Dhien Gugur Sebagai Syuhada.....	22
5. Pertemuan Dengan Teuku Umar	25
6. Akhir Hayat Cut Nyak Dhien	27
C. Discursus Dakwah.....	28
1. Pengertian Dakwah.....	28
2. Unsur-unsur Dakwah.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38

C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian Data	40
3. Verifikasi atau Penyimpulan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Biografi Cut Nyak Dhien	42
1. Latar Belakang Keluarga.....	42
2. Latar Belakang Pendidikan	42
3. Latar Belakang Sosial Dan Politik	43
4. Latar Belakang Perjuangan Cut Nyak Dhien	46
B. Perjuangan Cut Nyak Dhien Dengan Konteks Dakwah	54
1. Mengajak Berjuang Kepada Kebenaran.....	56
2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	57
3. Pantang menyerah Dan Bertekad Kuat	59
4. Pendirian Yang Kuat.....	59
5. Jiwa Kepemimpinan.....	60
6. Cerdas Dan Penuh Strategi.....	61
7. Memiliki semangat Yang Kuat Setara Dengan Laki-laki	63
C. Motif Perjuangan Cut Nyak Dhien.....	64
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswi Dari
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2** : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cut Nyak Dhien merupakan salah satu sosok wanita yang hebat yang ada di Aceh dan mampu memegang peranan penting di bidang politik maupun di bidang lainnya. Semangat perjuangan beliau memasuki barisan paling depan dalam memimpin perang melawan Belanda. Beliau adalah wanita yang tangguh, kuat, semangat, berani dan memiliki strategi perang yang tidak bisa di jangkau oleh Belanda sehingga membuat Belanda kewalahan menghadapi pasukan pimpinan Cut Nyak Dhien di Aceh.

Wanita Aceh tidak pernah ragu mempertaruhkan jiwa raganya dalam mempertahankan apa yang di pandangnya sebagai soal kebangsaan dan keagamaan. Keberanian dan kesatriaan wanita Aceh melebihi segala wanita yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, dan ia berada baik di belakang layar maupun secara terang-terangan menjadi pimpinan perlawanan tersebut.¹

Sejak beliau masih kecil orang tuanya telah memiliki peran penting dalam masyarakat VI mukim. Wilayah ini tidak lepas dari campur tangan keluarga Cut Nyak Dhien. Tentara Belanda melancarkan serangan kewilayah VI mukim, ia hadapi dengan tenang dan rela berpisah dengan suaminya Teuku Cik Ibrahim selama 2,5 Tahun. Semua yang di alaminya menambah kekuatan dan ketahanan

¹ Ismail Sofyan, dkk, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Jayakarta Agung, 1994), hal. 79

hatinya demi menghadapi semua cobaan, semakin hari semangatnya semakin memuncak sehingga timbul pada dirinya benih perlawanan kepada Kolonialisme.

Teuku Cik Ibrahim terus bergerak ke garis pertahanan VI mukim dan mereka terus meninjau dan mengatur strategi pertahanan. Benteng-benteng yang di tinjau oleh Teuku Cik Ibrahim yaitu: Keutapang Dua, wilayah IX mukim Teuku Purba, Beunca dan wilayah III Daray Long Raya. Pada 28 Desember 1875 atas perintah Teuku Cik Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Dhien meninggalkan Lampadang beserta anak dan ibunya menuju pengungsian. Pada tanggal 29 Desember 1875 rombongan Cut Nyak Dhien meninggalkan Lampadang, dengan kekuatan cukup besar serta senjata lengkap pasukan Belanda yang di pimpin F T. Enggel melakukan penyerangan ke Ajun dan Lamjamu. Pasukan Teuku Cik Ibrahim menggerakkan kekuatan untuk menyambut serangan Belanda.

Pasukan Belanda menuju Simpang Lima tanggal 30 Desember 1875, melancarkan serangan ke Lam Asan. Saat serangan ini terjadi pula kekejaman terhadap Rakyat Lam Asan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda dengan melakukan pembunuhan kepada masyarakat terhadap rakyat tidak bersalah. Pada ketika itu tangisan pilu yang di alami oleh rakyat Aceh. Pemerintah Belanda menduduki wilayah Lam Asan tanggal 31 Desember 1875. Selanjutnya melakukan serangan ke Lampadang, tentara Belanda dengan mudah menduduki Peukan Bada. Pertempuran tersebut berlangsung selama 3 hari, setelah itu kampung diwilayah VI mukim jatuh ke tangan Belanda.² Ketiga ksatria yang terdiri dari Teuku Cik Di Tiro, termasuk Teuku Rajat adik Teuku Cik Ibrahim

² Ibid, hal, 81

gugur dalam penembakan pemerintah Kolonial Belanda tersebut. Cut Nyak Dhien bisa menguasai dirinya, sesudah sekian lama ia berpisah tidak bertemu dengan suaminya. Tetapi tiba-tiba suami beliau pulang dengan di usung tidak bernyawa. Suasana duka dunia terasa gelap yang menimpa terhadap Cut Nyak Dhien seketika. Atas kesepakatan para tokoh ulama, Teuku Cik Ibrahim di makamkan di Montasik, karena tempat ini di anggap aman jauh dari incaran musuh yaitu belanda seperti keinginan keluarga. Rakyat mengiringi jenazah Teuku Cik Ibrahim dari Leupung ke Montasik. Selama 3 hari 3 malam berjalam melalui gunung mandam baru sampai ke Montasik.

Kekecewaan dan kesedihan sebagai akibat di tinggal suaminya dan darah kepahlawanan yang mengalir dari keluarganya menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan Cut Nyak Dhien, bahkan Ia pernah berjanji akan bersedia menikah dengan laki-laki yang dapat membantunya untuk menuntut bela terhadap kematian suaminya. Adalah suatu hal yang tepat apabila kemudian datang laki-laki yang bersedia membantu Cut Nyak Dhien untuk melanjutkan perjuangan suaminya yang syahid dengan melakukan perjuangan dalam peperangan. Setelah beberapa bulan menjanda, ia dipinang oleh Teuku Umar yang kebetulan adalah Cucu dari Kakek Cut Nyak Dhien sendiri. Teuku Umar yang berjiwa muda, keras dan jalan pikirannya yang tidak mudah diduga-duga, berbeda dengan Cut Nyak Dhien yang lembut, agung, bijaksana, tabah dan sabar. Dua pribadi yang bertolak belakang. Mulanya Cut Nyak Dhien menolak pinangan itu, tetapi karena Teuku Umar memberi restu apabila Cut Nyak Dhien ikut dalam peperangan secara langsung, ketimbang dirumah saja.

Bersatunya dua kesatria ini mengobarkan kembali semangat juang Rakyat Aceh. Kekuatan yang telah terpecah kembali dipersatukan. Belanda di Kutaraja mendengar juga pernikahan antara Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien. Adapun Tgk Chik di Tiro dan kawan-kawan seperjuangannya amat mendukung pernikahan mereka. Apalagi mereka berdua terjun langsung kedalam medan peperangan. Bukti dari ampuhnya persatuan kedua pejuang Aceh ini adalah dapat merebut kembali Wilayah VI Mukim dari Tangan Belanda. Cut Nyak Dhien dapat pulang ke kampung halamannya lagi. Ketika itu Ayah Cut Nyak Dhien, Nanta sudah sangat tua. Oleh karena itu, Cut Rayut di angkat menjadi Uleebalang pengganti Nanta. Dengan di angkatnya Cut Rayut sebagai Uleebalang, Cut Nyak Dhien akan bebas menjalankan politik dalam perjuangan Aceh. Kemudian, Cut Nyak Dhien kembali membangun rumah tangganya dengan Teuku Umar di Lampisang. Rumah ini menjadi markas pertemuan para tokoh pejuang dan alim ulama yang mengobarkan semangat jihad fisabilillah.

Selama Cut Nyak Dhien mendampingi Teuku Umar banyak hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang menarik. Teuku Umar adalah sosok pejuang Rakyat yang unik, ia di cintai Rakyat tetapi ia pernah dibenci juga. Taktik Teuku Umar didalam peperangan menghadapi Belanda tergolong aneh bagi orang lain dan juga Cut Nyak Dhien. Ia pernah membantu membantu Belanda, atas permintaan Gubernur Aceh Loging Tobias, untuk membebaskan kapal Inggris yang terdampar kemudian disita oleh Teuku Imam Muda Raja Teunom. Namun pada saat itu terjadi penyerangan pada awak kapal yang dilakukan oleh anak buah Teuku Umar. Sesudah peristiwa tersebut Teuku Umar

kembali ke Lampisang dan ia tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Karena itu Belanda kembali bersatu dengan pejuang Aceh, tetapi pejuang Aceh tidak yajin dengan tekad baik Teuku Umar. Perseolan ini selesai setelah kapal Nisiero baru dapat diselesaikan setelah Belanda membayar tebusan sebesar 100.000 dollar kepada Raja Teunom.³

Akhirnya Teuku Umar beserta Cut Nyak Dhien pergi kedaerah Barat Aceh dan bertempur habis-habisan melawan Belanda. Selama itupula Belanda terus mengejar keberadaan pasukan Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien. Pada tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar berniat menyerang kedudukan Belanda di Meulaboh. Namun ternyata rencana Teuku Umar ini telah diketahui oleh pihak Belanda. Belanda menanti pasukan Teuku Umar di daerah Suak Ujung Kalak Meulaboh. Didaerah ini kemudian menjadi daerah pertempuran. Teuku Umar syahit tertembak peluru dari pihak Belanda. Jenazahnya dibawa oleh pasukan Aceh kedaerah lain. Kematian Teuku Umar di dengar oleh Cut Nyak Dhien, walaupun Teuku Umar telah syahid, Cut Nyak Dhien tidak menyerah kepada Belanda ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan Teuku Umar.

Beberapa sumber mencatat bahwa istri pertama Teuku Umar bukanlah Cut Nyak Dhien, namun Cut Nyak Dhien lah yang mengilhaminya kembali berjuang ke barisan pasukan Aceh. Aceh tidak pernah tunduk kepada Belanda walau ratusan tahun terjadi berperangan melawan penjajah karena orang Aceh ini memiliki seribu cara (ide) untuk menghancurkan Belanda. Karena perang ini merupakan perang syahit melawan kafir makanya tidak takut dengan Belanda,

³ Teuku Dedek Hermansyah, *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*, (Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2013), Hal, 65

kalau dalam syariat islam perang syahit adalah perang apabila kita gugur dalam pertempuran di medan perang dalam melawan kafir maka kita masuk surga bidadari menunggu di surga.

Sejak terjunnya Cut Nyak Dhien ke arena peperangan secara langsung, bukan hanya ratusan korban yang timbul, tetapi ribuan jiwa dan jutaan uang. Sebagai pemimpin ia tidak pernah merasa lelah dan takluk. Ia seorang yang fanatik dan tabah. Mampu merasakan pahitnya perjuangan bersama-sama dengan pengikutnya. Masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung hingga ia uzur dan rabun tetap rencong terselip di pinggangnya dan siap terhunus untuk musuhnya.

Penulis merasa perlu adanya pengkajian dan penelitian mengenai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dalam melawan Belanda di Aceh.⁴ Oleh karena itu, dengan adanya banyak tulisan diharapkan akan banyak mempengaruhi sikap pembaca untuk lebih mencintai tanah airnya dan lebih menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan. Selain itu, dengan adanya tulisan dan penelitian ini diharapkan akan semakin memperkaya khazanah keilmuan, terutama ilmu sejarah.

Selama ini kisah heroik perjuangan Cut Nyak Dhien selalu di hubungkan dengan gerakan politik melawan kolonial namun tidak banyak yang menghubungkan perjuangan dengan dakwah maka penulis berinisiatif untuk membuat dan mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan kisah heroisme

⁴ Ibid, Hal 70

tokoh pahlawan Nasional. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan penulis ambil adalah **“Perjuangan Cut Nyak Dhien Dalam Perspektif Dakwah”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi perjuangan Cut Nyak Dhien dengan dakwah?
2. Apa saja motif dibalik perjuangan yang dilakukan Cut Nyak Dhien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui relevansi perjuangan Cut Nyak Dhien dengan dakwah.
2. Untuk mengetahui motif dibalik perjuangan yang dilakukan Cut Nyak Dhien.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Peneliti ini merupakan menjadi talaah ataupun bahan kajian di kampus dan dapat memberikan sumbangan ilmu serta menambah wawasan baru bagi peneliti.

2. Manfaat praktis

Peneliti ini merupakan sebagai informasi dan memberikan pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru bagi pembaca betapa pentingnya sejarah Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Untuk lebih memahami karya ilmiah ini, maka penulis menjelaskan beberapa penjelasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Perjuangan Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia dari Aceh yang berjuang melawan belanda pada masa perang Aceh.⁵ Dia mulai ikut mengangkat senjata dan berperang melawan Belanda pada tahun 1880. Tidak terlepas dari tewasnya suami Cut Nyak Dhien, Teuku Cik Ibrahim Lamnga saat bertempur pada tanggal 29 Juni 1878. Kematian suaminya membuat Cut Nyak Dhien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda. Pada tahun 1880 Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar dan mempersilakannya untuk ikut bertempur di medan perang. Bergabungnya Cut Nyak Dhien berhasil meningkatkan moral semangat perjuangan Aceh melawan Belanda. Kemudian perang di lanjutkan secara gerilnya dan dikobarkan perang fisabilillah.

Pada tanggal 30 September 1893, Teuku Umar membuat siasat perang dengan menyerahkan diri kepada Belanda bersama pasukannya. Cara itu dilakukan untuk mempelajari taktik perang Belanda. Namun itu membuat rakyat Aceh marah dan menganggap Teuku Umar sebagai penghianat karena telah bekerjasama. Setelah beberapa tahun bergabung dengan Belanda Teuku Umar dan

⁵ Abdurrahman, G, *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam Proyek Pembinaan dan Pengembangan Suaka Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan, Kajian dan Nilai Tradisional, 2002), Hal. 100

Cut Nyak Dhien balik menyerang Belanda. Setelah fasilitas lengkap dan mencukupi Teuku Umar mengumpulkan Rakyatnya membagikan senjata dan menyerang Belanda kembali. Saat perang terjadi pada tanggal 11 Februari 1899 membuat Teuku Umar tewas tertembak. Cut Nyak Dhien lalu memimpin perlawanan Belanda di daerah pedalaman Meulaboh.

Usia Cut Nyak Dhien yang saat itu sudah relatif tua serta kondisi tubuh yang di grogoti berbagai penyakit seperti encok dan rabun membuat satu pasukannya yang bernama pang laot melaporkan keberadaannya karena iba. Ia akhirnya di tangkap dan di bawa ke banda Aceh. Disana ia di rawat dan penyakitnya mulai sembuh. Keberadaan Cut Nyak Dhien di anggap masih memberikan pengaruh kuat terhadap perlawanan rakyat Aceh serta hubungannya dengan pejuang Aceh yang belum tertangkap membuatnya kemudian di asingkan ke Sumedang. Cut Nyak Dhien meninggal pada tanggal 6 November 1908 dan dimakam kan di Gunung Puyuh, Sumedang. Nama Cut Nyak Dhien kini di abadikan sebagai Bandar Udara Cut Nyak Dhien Nagan Raya di Meulaboh.

2. Perspektif Dakwah

Sebagai sebuah aktifitas, dakwah telah terlebih dahulu ada dari definisinya. Sehingga dinamika pola aktifitas dakwah yang terus berubah dan berkembang turut pula mempengaruhi dimensi pendefinisiannya. Secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian tabligh/penyiaran/penerangan agama.

Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia.⁶

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah.

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maadah (materi), thoriqoh (metode), wasilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

a. Dakwah pada masa peperangan

Pada masa penjajahan, gerakan dakwah banyak diarahkan ke jihad menentang dan melawan dominasi penjajah. Kondisi ini mengubah kondisi pesantren yang tadinya sebagai lembaga pendidikan berubah menjadi pusat pembangkit anti Belanda. Oleh karenanya setiap perlawanan bersenjata terhadap penjajahan Belanda tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pesantren, agama memandang

⁶ Ahmad Anas, Paradigma Dakwah Kontemporer, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra), Hal. 8

penjajahan sebagai perbuatan dzolim, yang merusak tatanan kehidupan yang pelakunya di kategorikan dosa besar, pelakunya harus dilawan.



BAB II

KAJIAN TEORISTIS

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian.

Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi Sri Amila, tentang *Peranan Cut Nyak Dien dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh tahun 1896-1908*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Cut Nyak Dien secara garis besar dan peranan beliau dalam melawan Belanda.⁷ Batasan pada pokok bahasan ini mengenai peranan seorang pejuang wanita yaitu Cut Nyak Dien dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda di Aceh pada tahun 1896-1908. Perjuangannya yang tidak kenal lelah, walaupun sudah lanjut usia, rasa Nasionalisme dan semangat patriotisme juga tinggi. Langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan ini mencakup alasan pemilihan judul, batasan judul, rumusan masalah, ruang lingkup dan segi peninjauan, sumber yang digunakan, metode penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika isi skripsi. Hasil penulisan ini menyimpulkan bahwa semangat Cut Nyak

⁷ Sri Amalia, *Peranan Cut Nyak Dien dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh Tahun 1896-1908*, (Yogyakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2016) Di akses pada tanggal 5 Maret 2021 jam 21.15 Wib

Dien dalam berjuang melawan belanda hingga titik darah terakhir. Cut Nyak Dien bergerilnya selama 20 tahun bersama Teuku Umar ia aktif mendampingi suaminya menjajahi hutan turut pindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya demi mendampingi suami dalam pertempuran menghadapi musuh. Beliau berperan menjadi penggerak yang mengantarkan Teuku Umar menuju puncak kejayaan berjuang tidak kenal lelah bahkan semangat beliau tetap semakin kaut.

2. Skripsi Firdaus Wahid, tentang *Kontribusi Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh. (1873-1908)*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usaha Cut Nyak Dien dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda di Aceh. Selain itu studi ini bertujuan untuk mengetahui peranan Cut Nyak Dien dalam berjuang melawan Belanda yang mampu mempertahankan tanah Aceh dari usaha penjajah untuk merebut daerah tersebut dari tangannya. Penulis menggunakan metode studi pustaka meliputi pengindentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber buku yang mengandung informasi yang berkaitan dengan materi skripsi. Langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari pemelihan judul, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penulisan ini menyimpulkan bahwa semangat Cut Nyak Dhien dalam berjuang melawan penjajah hingga titik darah terakhir. Bersama Teuku Cik Ibrahim Lam Nga dan Teuku Umar suaminya ia mampu membawa rakyat untuk melakukan perlawanan

terhadap Belanda.⁸ Hal itu tidak terlepas dari usaha suaminya yang menjadi pemimpin perang Aceh dengan di dampingi Cut Nyak Dhien.

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat di perlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Peranan Cut Nyak Dhien dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh tahun 1896-1908 dan Kontribusi Cut Nyak Dhien dalam Perang Aceh (1873-1908). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Cut Nyak Dhien secara garis besar dan peranan beliau dalam melawan Belanda yang mampu

⁸ Firdaus Wahid, *Kontribusi Cut Nyak Dien Dalam Perang Aceh (1873-1908)*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), di akses pada tanggal 5 maret 2021 jam 21.50 Wib

mempertahankan tanah Aceh dari usaha penjajah untuk merebut daerah tersebut dari tangannya. Batasan pada pokok pembahasan ini mengenai peranan seorang pejuang wanita yaitu Cut Nyak Dhien dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda di Aceh pada tahun 1896-1908.

Perbandingan persamaan dan perbedaannya: persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dalam Melawan Belanda di Aceh. Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian terdahulu hanya meneliti bagaimana sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien saja sedangkan penelitian ini meneliti tentang sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien di tinjau dari konteks dakwah.

B. Perang Aceh: Perjuangan Cut Nyak Dhien

perang Aceh meletus pada tahun 1873. Belanda telah melakukan berbagai cara dan berusaha menduduki daerah Aceh. Pimpinannya telah berganti-ganti dalam melancarkan serangan terhadap pertahanan Aceh yang terkenal kuat. Pada tahun pertama serangan Belanda berhasil menduduki kraton dan kemudian meluas kedaerah sekitarnya, kemajuan yang mereka peroleh ditunjang oleh alat senjata yang jauh lebih modern dari pada senjata yang dimiliki oleh orang Aceh. Belanda mendapat dorongan yang kuat oleh keinginan untuk meluaskan wilayah

kekuasaannya. Dengan menguasai Aceh berarti pintu masuk ke Indonesia akan dikuasai pula⁹.

Melihat kraton Aceh jatuh ketangan Belanda, rakyat Aceh bangun secara meluas memberikan perlawanan. Semua golongan serta lapisan masyarakat turut aktif bergerak menurut kemampuan dan tenaganya. Para pemimpin, panglima dan uleebalang sibuk menyusun dan mengatur kekuatannya. Rakyat siap menyumbangkan jiwa dan hartanya. Prajurit siap tempur untuk mempertahankan tanah air, bangsa dan agama. Para ulama tampil di mimbar mengobarkan semangat *jihad fisabilillah* dan kemudian maju bersama rakyat dengan pedang terhunus untuk melawan musuh. Semangat juang rakyat semakin tinggi. Gema perang sabil yang di kumandang kan para ulama menjalar ke setiap pelosok tanah Aceh, baik dikota, kampung, dan bahkan di hutan belantara. Laki-laki dan perempuan bahu-membahu merapatkan barisan untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Suara ulama terus menggema dari meunasah dan masjid sebagai motor penggerak membangkitkan semangat untuk maju kemedan perang. Rakyat VI Mukim di bawah pimpinan Nanta terus disibukkan oleh kegiatan perang. Rumah Nanta sebagai markas terus dikunjungi oleh para utusan dan tokoh-tokoh untuk membicarakan situasi ysng dihadapi, Nanta terus bergiat dan membangun benteng-benteng pertahanan, menyusun kegiatan untuk mempertahankan wilayahnya. Kemudian ia mengumpulkan berbekalan perang dan tenaga untuk dikirim ke garis depan.

⁹ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta, 1996), Hal.21

Teuku Cik Ibrahim Lamnga, suami Cut Nyak Dhien terus berada di garis depan untuk memimpin pasukannya. Ia tinggalkan anak istrinya di Lampadang sampai berbulan-bulan lamanya demi perjuangan untuk membela tanah Air. Di meunasah dan masjid orang tua sampai larut malam mengadakan ratib dan doa untuk keselamatan anak-anaknya yang berangkat ke garis depan. Demikian lah tingkah laku dan kesibukan rakyat VI Mukim dalam menghadapi keadaan perang¹⁰. Semua kegiatan yang dilakukan Nanta, keaktifan Teuku Cik Ibrahim di garis depan dan kesibukan Rakyat VI Mukim terus diamati dengan seksama oleh Cut Nyak Dhien. Betapa resahnya rakyat menurut penglihatannya. Dalam situasi yang demikian dia sangat berharap kedatangan suaminya untuk mendampingi.

1. Latar Belakang Keluarga Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien adalah wanita kelahiran Lampadang, Kerajaan Aceh pada tahun 1850. Tidak di ketahui dengan pasti tanggal kelahiran dari Cut Nyak Dhien. Cut Nyak Dhien lahir dari keluarga bangsawan yang memang sangat taat dalam beragama. Keluarga dari Cut Nyak Dhien bertempat tinggal di Aceh Besar, Wilayah VI Mukim. Ayah dari Cut Nyak Dhien bernama Teuku Nanta Setia, yang merupakan seorang Uleebalang VI Mukim, dan merupakan keturunan Machmoed Sati, seorang perantau dari Sumatera Barat. Machmoed Sati datang ke Aceh sekitar Abad ke-18 di saat kesultanan Aceh kala itu di perintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir. Jadi tidak heran jika Ayah dari Cut Nyak Dhien masih

¹⁰ Ibid, Hal. 23

merupakan keturunan minangkabau. Beda halnya dengan ibu dari Cut Nyak Dhien. Ibu Cut Nyak Dhien merupakan seorang putri Uleebalang Lampagar.¹¹

Di masa kecilnya, Cut Nyak Dhien dikenal sebagai seorang gadis yang cantik. Dirinya memperoleh pendidikan pada bidang Agama dan juga pendidikan rumah tangga. Tidak heran jika kala itu Cut Nyak Dhien disukai oleh banyak laki-laki. Bahkan, karena kecantikannya, banyak laki-laki yang berusaha melamarnya. Pada tahun 1863, tepatnya ketika Cut Nyak Dhien berusia 12 tahun, dirinya dinikahkan oleh orang tuanya dengan Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Pria tersebut merupakan putra tunggal dari Uleebalang Lamnga XIII.

2. Perlawanan Rakyat Aceh di Wilayah VI Mukim

Pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Aceh. Belanda melalui Armada kapal Citadel Van Antwerpen, mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan.¹² Kemudian pada tanggal 8 April 1873, Belanda di bawah pimpinan Johan Harmen Rudolf Kohler berhasil mendarat di pantai Ceureumen dan langsung menguasai Masjid Raya Baiturrahman kemudian membakarnya. Perlakuan Belanda tersebut memicu perang Aceh yang saat itu di pimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Machmud Syah melawan 3.198 prajurit Belanda. Namun, kesultanan Aceh bisa memenangkan perang pertama melawan Belanda tersebut dengan tewas terbakarnya Kohler.

Sementara itu Habib Abdurahman terus mengadakan serangan gencar terhadap pos dan benteng Belanda. Serangan yang dilakukan pasukan Habib dengan gemilang dapat merebut beberapa daerah yang telah diduduki oleh

¹¹ Sayf Muhammad Isa, *Buku Pertama Dari Dwilogi Cut Nyak Dien Sabil Prahaea Di Bumi Rencong*, (Jakarta: 2015), Hal. 7

¹² Ibid, Hal. 23

Belanda. Habib dapat menunjukkan pada rakyat Aceh bahwa ia berjuang sungguh-sungguh untuk menegakan hak dan mengusir Belanda. Tetapi kemenangan itu tidak lama dinikmati, karena Belanda melakukan serangan balasan. Kedudukan Habib menjadi terjepit, Muntasik jatuh kembali ke tangan Belanda dan Long Bata tidak dapat dipertahankan.

Karena serangan balasan yang dilancarkan oleh Belanda, maka kedudukan VI Mukim menjadi genting. Daerah itu berada dalam ancaman Belanda Rakyat VI Mukim di bawah Nanta mempersiapkan diri secara kompak benteng pertahanan telah dipersiapkan. Nanta sibuk mengatur semua persiapan untuk menghadapi serangan Belanda. Di daerah perbatasan antara VI Mukim dan Meuraksa telah dipersiapkan sebuah pasukan yang kuat karena di Meuraksa Belanda telah menepatkan kekuatannya dengan 2 puncak meriam yang siap memuntahkan pelurunya ke wilayah VI Mukim. Di benteng pertahanan sepanjang Ning dan Rawacangkul di tempatkan pasukan Nanta yang terpilih.

Dalam menghadapi serangan Belanda ini rumah Cut Nyak Dhien di Lampadang dijadikan markas pertemuan untuk mengadakan persiapan yang dilakukan oleh Nanta dan Teuku Cik Ibrahim dengan Teuku Along, Teuku Bait, Teuku Purba, saudara Panglima Polim, pimpinan VII Mukim dan IX Mukim. Mereka merunding taktik dan cara menghadapi Belanda dan benteng mana yang harus diperkuat. Menurut pendapat Teuku Cik Ibrahim Lamnga, taktik yang di pakai oleh Belanda sama dengan taktik yang mereka pakai untuk merebut Kraton. Belanda akan menyerang dari Meuraksa dan akan menyerang VI Mukim dari arah utara. Dari gambaran ini Teuku Cik Ibrahim mengusulkan supaya benteng-

benteng yang terletak di bagian utara lebih diperkuat. Setelah usul ini diterima, diputus pula tempat berkumpul, yakni di Masjid dan Kuta Karang. Maka dipersiapkan 1000 orang tentara untuk menghadapi serangan Belanda. Setelah selesai perundingan ini, mereka mengadakan sholat bersama dan dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan bersama.

Ketika Teuku Cik Ibrahim pulang ke Lampadang melihat anak istrinya dan melaporkan situasi perbatasan kepada Nanta, datang berita bahwa pasukan Belanda telah bergerak ke arah selatan menuju wilayah IX Mukim dan patroli ini sudah pasti memasuki wilayah VI Mukim. Wilayah ini sudah pasti jalur perjalanan yang sudah pasti dilalui. Karena terletak di bagian barat laut wilayah IX Mukim Nek Purba. Berita ini cepat menjalar dikalangan Rakyat VI Mukim. Rakyat gelisah dan sibuk mempersiapkan diri. Teuku Cik Ibrahim memerintahkan kepada semua Rakyat supaya anak dan kaum ibu siap untuk mengungsi. Bapak-bapak dan pemuda supaya mempersiapkan diri untuk memperkuat barisan pertahanan wilayah VI Mukim. Teuku Cik Ibrahim terus bergerak dengan pasukannya ke wilayah IX Mukim untuk menangkis serangan Belanda.

3. Cut Nyak Dhien Mengungsi

Pada tanggal 28 Desember 1875 atas perintah Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Cut Nyak Dien beserta anak dan ibunya meninggalkan Lampadang menuju pengungsian¹³. Cut Nyak Dhien mengungsi dengan rakyat dan untuk pengiringnya Teuku Cik Ibrahim menugaskan 70 orang pengawal untuk membawa semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengungsian.

¹³ Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Depok: PT Kawan Pustaka, 2004,) Hal.

Rombongan ini bergerak menuju Lamtengah, kemudian menuruskan perjalanan ke Lampagar. Rakyat Lampagar tidak merasa aman menerima rombongan ini. Mereka merasa khawatir daerahnya menjadi sasaran penyerangan Belanda. Karena itu sesudah melepas lelah sejenak rombongan meneruskan perjalanan ke Leumpang, dengan melalui bukit perang dan turun ke Belang kala. Rombongan selamat sampai di VI mukim.

Karena perasaan yang selalu dikejar-kejar musuh, kehidupan Cut Nyak Dhien tidak teratur. Perlengkapan dan persediaan makin menipis. Perjalanan ini rupanya menambah keyakinan dan kepercayaan Cut Nyak Dhien akan dirinya, bahwa perjuangan harus mengalami penderitaan. Dengan hati yang tabah dan tekad bulat Cut Nyak Dhien menerima semua cobaan itu¹⁴. Kemudian apa yang dirasakan oleh Cut Nyak Dhien menjelma menjadi suatu kekuatan dalam hatinya dan kekuatan itu terus tembus untuk memberikan perlawanan kepada musuh. Oleh sebab itu ia mengirim utusan kepada suaminya supaya jangan mundur setapak pun, maju terus melawan musuh, doa selamat akan terus mengiringinya, itulah pesan Cut Nyak Dhien.

Pada tanggal 29 Desember 1875 setelah rombongan Cut Nyak Dhien meninggalkan Lampadang, pasukan Belanda dengan kekuatan cukup besar dan persenjataan yang lengkap di bawah pimpinan F T. Engel mulai mengadakan serangan terhadap daerah VI Mukim. Kemudian Belanda melancarkan serangan terhadap Lamjamu dan Ajun. Serangan tersebut disambut oleh pasukan Teuku Cik Ibrahim dengan mengerahkan tenaga yang ada. Karena desakan tentara belanda

¹⁴ Ibid, Hal. 5

yang kuat, Teuku Cik Ibrahim berusaha menghindari korban banyak dikalangan rakyat. Maka diperintahkan supaya ibu-ibu dan nak-anak menghindar ke Lam Asan. Pasukan tempur terus bertahan pada benteng-benteng yang telah di persiapkan. Pasukan Belanda terus maju menekan pertahanan Teuku Cik Ibrahim di bawah lindungan tembakan pasukan meriamnya. Teuku Cik Ibrahim mengundurkan pasukannya ke Lam Asan. Rakyat Lam Asan menjadi sibuk mengurus para pengungsi dan merawat yang luka dalam pertempuran di Lam Jamu. Karena itu Teuku Cik Ibrahim memerintahkan agar yang luka di ungsikan ke Lamtengah dan Lampagar. Tetapi rakyat Lampagar yang di cekam rasa ketakutan tidak bersedia menampung arus pengungsi yang banyak.

Pada tanggal 30 Desember 1875 pasukan Belanda terus melaju Simpang Lima, kemudian melancarkan serangan ke Lam Asan. Dalam serangan ini tentara Belanda melakukan kekejaman dengan menembak rakyat yang tidak bersalah. Membakar habis rumah-rumah rakyat. Rakyat yang selamat menghindar dari arena pertempuran. Pada tanggal 31 Desember 1875 Belanda dapat menduduki Lam Asan. Kemudian mereka melanjutkan penyerangan mereka ke Lampadang dan dengan mudah tentara Belanda menduduki Peukan Bada.

4. Suami Cut Nyak Dhien Gugur Sebagai Syuhada

Panglima tentara Belanda di Kotaraja Van der Heyden menyadari bahaya yang akan mengancam kedudukannya oleh kekuatan Aceh yang bergerak serentak ini. Karena itu ia berusaha mengirimkan pasukannya untuk menggagalkan maksud penyerangan pejuang Aceh. Sehubungan dengan itu di berangkatkan pasukan tentara Belanda untuk merebut kembali daerah VI Mukim yang telah diduduki

oleh pasukan Habib Abdulrahman¹⁵. Pada tanggal 29 Juni 1878 pasukan Belanda terus bergerak ke sela Glee Tarum untuk mengikuti jejak Habib Abdulrahman. Ketika tentara Belanda hendak masuk ke sela Glee Tarum mereka di cegat oleh pasukan Imam Long Bata. Kontak senjata terjadi antara kedua pasukan. Pasukan Imam Long Bata terus memberikan pukulan terhadap Belanda, sehingga pasukan tentara Belanda terpaksa mundur dan terus dikejar oleh pasukan Imam Long Bata sampai kedaratan IX Mukim.

Sementara itu Teuku Cik Ibrahim dan Nyak Man setelah gagal menahan patroli Belanda di Ngalau Ngarai Beradin terus berusaha mengadakan kontak dengan Habib Abdulrahman. Dengan susah payah Teuku Cik Ibrahim mendaki gunung Madat di pengunungan perang selama tiga hari tiga malam tanpa istirahat dan pada hari ke empat tenaganya sudah hampir habis. Tidak sesuap nasi pun yang mereka dapat atas anjuran Nyak Man, Teuku Cik Ibrahim meninggalkan tempat tersebut. Kemudian secara diam-diam mereka menurunkan perjalanan mereka menuju sela Glee Tarum. Setelah melepaskan lelah satu malam, mereka berusaha mengadakan kontak dengan Habib Abdulrahman. Tetapi hal ini amat sulit. Mereka tidak menemukan jejak habib dan rombongan nya bersembunyi. Karena badan makin letih dan kepayahan. Rombongan Teuku Cik Ibrahim tertidur¹⁶. Ketika itu pula pasukan tentara yang terus mengikuti jejaknya mengadakan kepungan yang rapi dan terencana. Pengikut Teuku Cik Ibrahim terkejut dan cerai-berai oleh tembakan gencar tentara Belanda. Tentara Belanda

¹⁵ Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Indonesia Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga , 2012), Hal. 28

¹⁶ Sholechul Azis, *160 Sejarah Lengkap Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Kuncikom), Hal. 41

dapat menewaskan Teuku Ajat, adik Teuku Cik Ibrahim. Ia tertembak tepat dikepalanya. Melihat hal itu Teuku Cik Ibrahim cepat memberi bantuan. Ia sempat memangku kepala adiknya dibawah desingan peluru tentara Belanda yang terus mencari sasaran. Sementara itu Teuku Nyak Man yang sempat menghindar berteriak dari balik akar besar kepada Teuku Cik Ibrahim supaya menghindar. Tetapi dengan satria dan setia ia ingin menyelamatkan Teuku Nyak Man. Berbarengan dengan itu sebuah peluru yang dilepaskan tentara Belanda mengenai kepalanya dan secepat itupula Teuku Nyak Man memberikan pertolongan. Tetapi rupanya sudah sampai janji Tuhan. Ia pun mengalami hal sama, tewas oleh peluru Belanda. Gugur lah ketiga patriot itu sebagai syuhada pembela tanah air, bangsa dan agama. Tetapi suatu keajaiban terjadi. Ketika tentara Belanda hendak membawa ketiga syuhada ini, hati mereka terasa berat, seolah-olah ada yang mendorong mereka untuk tidak membawanya. Karena itu mereka tinggalkan ketiga jenazah itu di tempat itu dan memberi kesempatan pada rekan dan keluarganya untuk melihatnya sebagai kesempatan terakhir¹⁷.

Atas permufakatan para tokoh dan Uleebalang, Teuku Cik Ibrahim Lamnga di makamkan di Muntasik, tempat ini di anggap aman dan jauh dari jangkauan musuh seperti yang di kehendaki keluarga. Rakyat kembali mengiringi jenazah itu berjalan. Dengan melalui gunung Mandan barulah sampai ke Muntasik. Rakyat Muntasik telah siap menyambut dengan hormat kehadiran jenazah Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Kemudian dengan upacara yang sederhana dan khidmat Teuku cik Ibrahim Lamnga di makamkan dengan disaksikan rakyat

¹⁷ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996), Hal. 27

yang mencintainya. Tempat ini adalah suci sesuci perjuangan Teuku Cik Ibrahim Lamnga.

5. Pertemuan Dengan Teuku Umar

Kemudian, setelah meninggal suaminya menyebabkan Cut Nyak Dhien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda. Pada tahun 1880 Cut Nyak Dhien menikah kembali dengan Teuku Umar. Dia menerima pinangan tersebut karena Teuku Umar berjanji memperbolehkannya ikut dalam medan perang. Setelah menikah, dia bersama Teuku Umar bertempur bersama melawan Belanda. Akhirnya perang tersebut berlanjut dengan gerilnya, lalu tercetuslah perang *fisabilillah*.¹⁸ Pada tahun 1875 Teuku Umar mencoba untuk mendekati Belanda dan mempererat hubungannya dengan orang Belanda. Hal tersebut berlanjut dengan Teuku Umar beserta pasukannya yang berjumlah 250 orang, pergi menuju Kutaraja dan menyerahkan diri kepada Belanda pada tanggal 30 September 1893.

Strategi dari Teuku Umar akhirnya berhasil mengelabui Belanda hingga mereka memberi Teuku Umar gelar yaitu Teuku Umar Johan Pahlawan dan menjadikan Teuku Umar sebagai Komandan unit pasukan Belanda yang memiliki kekuasaan penuh. Demi melancarkan aksinya Teuku Umar rela di anggap sebagai penghianat oleh orang Aceh. Tidak terkecuali Cut Nyak Meutia yang datang menemui Cut Nyak Dhien kemudian memakinya. Namun meski begitu Cut Nyak Dhien tetap berusaha menasehati untuk fokus kembali melawan Belanda.

¹⁸ Ismail Sofyan, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1994), Hal. 84

Akhirnya, di saat kekuasaan Teuku Umar dan pengaruhnya cukup besar, Teuku Umar memanfaatkan momen tersebut untuk mengumpulkan orang Aceh dan pasukannya. Ketika jumlah orang Aceh di komandan Teuku Umar sudah cukup, kemudian Teuku Umar melaksanakan rencana palsu ke orang Belanda dan mengklaim jika dirinya ingin menyerang basis Aceh. Kemudian Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien pergi dengan seluruh pasukan serta perlengkapan berat, senjata, dan amunisi Belanda. Tapi mereka tidak pernah kembali ke markas Belanda. Strategi penghianatan tersebut di sebut *Het Verraad Van Teukoe Oemar* (*penghianatan Teuku Umar*). Strategi dari Teuku Umar untuk mengkhianati Belanda membuat Belanda marah dan melancarkan operasi besar-besaran untuk menangkap Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar. Tapi para gerilyawan Aceh pada saat ini sudah di lengkapi perlengkapan dari Belanda.

Setelah penghianatan tersebut, Belanda lalu mencabut gelar Teuku Umar dan membakar rumahnya. Demi melancarkan aksinya untuk menangkap Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar, Belanda akhirnya mengirim unit “*Marechaussee*”. Unit ini di dominasi orang Tionghoa-Ambon yang dikenal susah di taklukkan oleh orang Aceh¹⁹. Bahkan, saking kuatnya unit tersebut, Belanda merasa iba terhadap Rakyat Aceh, hingga akhirnya Van Der Heyden membubarkan unit “*Marechaussee*” tersebut. Pasca bubarnya unit tersebut, Jeneral yang memimpin perang dengan Aceh selanjutnya bisa dengan mudah mencapai kesuksesan, sebab bnyak orang Aceh yang tidak ikut melakukan Jihad karena takut kehilangan nyawa mereka. Ketakutan orang Aceh tersebut di manfaatkan Jenderal Joannes

¹⁹ Mardanas Safwan, *Teuku Umar*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, 2007), Hal. 9

Benedictus Van Heutsz dan akhirnya menyewa orang Aceh untuk memata-matai pasukan pemberontakan. Hingga akhirnya Belanda berhasil mendapatkan informasi bahwa Teuku Umar merencana untuk menyerang Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899 dimana akhirnya Teuku Umar gugur di tembak peluru.

6. Akhir Hayat Cut Nyak Dhien

Meski begitu Cut Nyak Dhien tetap memimpin perlawanan terhadap Belanda di daerah pedalaman Meulaboh dengan pasukan kecilnya²⁰. Selama enam tahun Cut Nyak Dhien bertahan di pedalaman Meulaboh. Keadaannya semakin lama semakin sulit. Bahan makanan sulit diperoleh sedangkan kesehatan Cut Nyak Dhien semakin menurun. Dipihak lain, Belanda semakin gencar melancarkan operasi besar-besaran dengan mengerahkan pasukan Marsose yang terlatih dalam perang rimba. Posisi Cut Nyak Dhien dan pasukannya pun terjepit, namun dia tetap tidak bersedia menyerah melawan Belanda²¹.

Selama bertahan di pedalaman, Cut Nyak Dhien didampingi Oleh Pang Laot, orang kepercayaan dan tangan kanan Teuku Umar. Pang Laot merupakan seorang pejuang yang pantang tunduk pada Belanda. Namun dia tidak tega melihat keadaan Cut Nyak Dhien yang semakin sengsara. Oleh karena itu, tanpa sepengetahuan Cut Nyak Dhien Pang Laot membuat kesepakatan dengan Letnan Van Vuuren mengenai syarat penyerahan Cut Nyak Dhien, dalam perundingan, disepakati bahwa Belanda akan menghormati Cut Nyak Dhien dan memberi kebebasan kepadanya untuk hidup sebagai orang merdeka di Banda Aceh. Van

²⁰ Zakaria Ahmad et al, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), Hal. 35

²¹ J.B. Soedarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo), Hal. 69

Vuuren pun berjanji penyakit Cut Nyak Dhien akan di obati. Akhirnya pasukan Belanda menangkap Cut Nyak Dhien setelah diberi petunjuk jalan oleh Pang Laot. Cut Nyak Dhien di bawa dan dirawat di Banda Aceh, penyakit rabun dan encoknya berangsur sembuh. Tapi sayang nya Cut Nyak Dhien pada akhirnya dibuang ke Samedang, Jawa Barat tepat pada tanggal 6 November 1908, Cut Nyak Dhien meninggal karena faktor usia yang sudah tua. Makam Cut Nyak Dhien sendiri baru ditemukan pada tahun 1959.

C. Discursus Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata dasar *masdar*. Memiliki kata kerja da'a yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiyah²².

Ditinjau dari segi Etimologi atau asal kata, dakwah memiliki makna yang bermacam-macam yang diantaranya:

- a. *An-Nida* artinya memanggil
- b. Menyeru atau mendorong kepada sesuatu
- c. Menegaskan atau membelanya
- d. Suatu usaha atau perkataan yang menarik manusia untuk mengikuti suatu aliran atau agama
- e. Memohon dan meminta yang sering disebut Do'a

²² Jurnal Humaniora, Vol 2, No 1, April 2018, di akses pada tanggal 25 maret 2021, Jam 22:15 Wib

Ditinjau dari segi Epistemology dakwah berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak. Di tinjau dari segi terminology, dakwah memiliki definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah:

- 1) Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- 2) H.S.M. Nasrudin Latif memberikan definisi dakwah yaitu setiap usaha berupa lisan maupun tulisan atau yang lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan memtaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.
- 3) Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan kepada perorangan manusia dan kepada seluruh umat tentang konsep islam, pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berbagai media dan cara yang di perolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri

kehidupan berumah tangga (usrah), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan aktivitas dakwah, yaitu orang-orang yang berusaha mengubah situasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama, pelaku dakwah dapat berbentuk perorangan maupun kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi ajaran agama yang biasa disebut da'i. Nasrudin Latif mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok²³. Ahli dakwah disebut *wa'da*, atau guru penerang (*mubaliqh mustama'in*) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dalam pelajaran agama islam.

Da'i merupakan salah satu unsur penting dalam proses dakwah. Sebagai pelaku maupun sebagai penggerak aktivitas dakwah, Da'i juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan misi dakwah, pada dasarnya da'i adalah penyeru kejalan Allah SWT, pengibar panji-panji islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya system islami dalam realita kehidupan umat manusia. Melihat betapa penting peranan da'i, banyak dalil Al-Quran maupun hadist yang mencantumkan tentang sifat serta etika yang harus dimiliki oleh seorang da'i²⁴. Quraish Shihab menambahkan bahwa didalam Al-Quran telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip yang digariskan bagi seorang da'i yaitu:

²³ Drs. H. Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Depok: Alqalam, 2006), Hal.35

²⁴ Ibid, Hal. 38

- 1) Da'i harus selalu membaca segala yang tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakat agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menyentuh.
- 2) Da'i harus selalu siap mental menghadapi situasi yang akan dihadapi.
- 3) Da'i harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didapatkan dari upaya dakwah sesuai dengan yang tercantum dalam surat Al-Mudatsir.

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah orang, sekelompok orang, atau masyarakat secara keseluruhan yang menerima pesan dakwah tanpa membedakan. Tetapi, dalam penyampaian dakwah ada yang harus diperhatikan tentang kondisi orang yang hendak diberikan materi dakwah.²⁵ Dari segi usia, kondisi psikologis, status sosial, serta tingkat pengetahuan mad'u dapat mempengaruhi daya tangkap pesan yang da'i sampaikan. Maka dari itu, seorang dai diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui siapa yang hendak menjadi sasaran dakwahnya. Yang dimaksud dengan mad'u adalah orang-orang yang menerima pesan dari da'i dan itulah yang disebut dengan obyek dakwah. Dikatakan pula obyek dakwah diklasifikasikan menurut:

²⁵ M. Yusuf Asry, *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Kementrian Agama RI, Badan Litbang Dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2012), Hal. 120

- 1) Bentuk masyarakat, bentuk ini dapat kita bagi berdasarkan geografis yaitu masyarakat kota, desa, dan primitif.
- 2) Aqidah, dalam kacamata aqidah manusia terbagi menjadi muslim dan non-muslim
- 3) Status sosial, klasifikasi ini membagi masyarakat menjadi pejabat, rakyat jelata, kaya, dan miskin.

c. Materi Dakwah

Sedangkan menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya yang bertajuk manajemen dakwah²⁶. Membagi materi dakwah menjadi empat bagian, yaitu: akidah, syariah, mu'amalah dan akhlak.

1) Masalah akidah

Akidah memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang menjadi penting dalam materi dakwah adalah soal akidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah

Kemudian materi dakwah yang berhubungan dengan nilai-nilai Syariah atau hukum Islam. Syariah sangat luas dan bersifat mengikat bagi seluruh umat islam. Kelebihan dari materi syariah umat islam adalah tidak dimiliki oleh agama yang lain. Syariah bersifat Universal, berlaku kepada seluruh umat manusia. Dalam syariah dijelaskan hak-hak umat muslim maupun non-muslim. Sehingga dapat menciptakan keturunan dalam tatanan kehidupan.

²⁶ Ibid, Hal. 125

3) Masalah Muamalah

Muamalah adalah perkara yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya.

4) Masalah Ahklak

Bicara tentang akhlak pasti berkaitan dengan budi pekerti, tabiat, tingkah laku seseorang. Menurut Al-Farabi akhlak adalah jalan atau sasaran dalam menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Mempelajari akhlak berarti mengetahui berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha mencapai tujuan tersebut.

d. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa jerman, *metodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, dan dalam bahasa Arab di sebut *thariq*. Kata metode telah menjadi bagian dari bahasa indonesia yang memiliki pengertian, suatu cara yang biasa ditempuh atau cara yang di tentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan, rencana, system, tata pikir manusia. Sehingga yang disebut metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan oleh para juru dakwah untuk menyampaikan ajaran serta

materi dakwah, dalam penyampaian materi dakwah, metode yang sesuai sangat penting demi tersampainya pesan dan maksud dakwah tersebut²⁷.

Para ahli memberikan pemahaman terhadap metode dakwah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Drs. Salahuddin Sanusi, kata metode bersal dari kata methodus yang artinya jalan, metode yang telah mendapatkan pengertian secara umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan derakan usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian ajaran islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar ajaran tersebut dimiliki, diyakini, serta dijalankan.
- 2) Drs. Abdul Karim Zaidan, metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tabliq) dan berusaha menyampaikan gangguan-gangguan yang dihadapi.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 diterangkan bahwa metode dakwah terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Dakwah Bil Hikmah, dakwah dengan hikmah, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa dan mengintimidasi saat menyampaikan ajaran agama.

²⁷ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (semarang: PT Pustaka Rizki Putra), Hal. 13

- 2) Mauizaton Hasanah, berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau berdakwah dengan rasa kasih sayang, sehingga materi dakwah dapat diterima hingga meyentuh hati mereka.
- 3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan, mujadalah berarti berdakwah dengan cara bertukar pikiran, apabila membantah harus dengan cara yang lembut, tidak memberikan tekanan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

e. Media dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah. Media dakwah meliputi Lisan, tulisan, tindakan.

1) Lisan

Termasuk dalam bentuk lisan diantaranya adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasihat-nasihat, pidato siaran radio dll.

2) Tulisan

Tulisan dapat menjadi media dan perantara dalam menyampaikan pesan dakwah. Yang termasuk dalam mediatulisan diantaranya adalah buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, makalah, jurnal, dll.

3) Akhlaq

Bentuk penyampaian dakwah melalui akhlaq bersifat langsung dan nyata. Tindakan yang ditunjukkan menjadi contoh untuk diikuti. Yang menjadibagian dakwah melalui akhlaq diantaranya seperti menjenguk

kerabat, saudara, atau orang yang kita kenal ketika sakit, bersilaturahmi (mengunjungi), berperilaku terpuji, menaati rambu-rambu lalu lintas, dan lain-lain.

f. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memerlukan sebuah proses untuk dapat mencapaisuatu tujuan tertentu. Tujuan ini di maksudkan untuk memberi arah dan pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah adalah menyebarkan kebenaran islam yang dapat dikategorikan pada tiga macam yaitu menanamkan aqidah, ketaatan pada hukum (hukum islam), pembinaan dan pembentukan akhlak mulia.

g. Strategi Dakwah

Menurut Asmuni, strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau maneuver yang di pergunakan dalam aktivitas dakwah²⁸. Asmuni menambahkan, untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang digunakan haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

- 1) Asas Filosofi, membicarakan hal yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian da'i, asas ini menyangkut keahlian dan profesionalisme da'i sebagai subyek dakwah.

²⁸ Dr. Abdul Pirol, M.Ag, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (CV Budi Utama Anggota IKAPI, 2012), Hal. 14

- 3) Asas sosiologi, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya keadaan politik setempat, mayoritas keberagaman disuatu daerah.
- 4) Asas psikologi, asas ini membahas masalah-masalah yang hubungannya dengan kejiwaan seseorang. Aspek psikologi harus diperhatikan lantaran interaksi yang dibangun adalah sesama manusia²⁹.
- 5) Asas aktivitas dan efisiensi, maksudnya adalah aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaiannya. Sesuai dengan planning yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari semua asas dakwah tersebut, apabila diperhatikan betul-betul akan melahirkan metode-metode dakwah yang tentunya mempengaruhi tingkat keberhasilan dakwah, metode yang digunakan akan berguna apabila diterapkan sesuai pada tempatnya dan porsinya.

²⁹ Ibid, Hal. 19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Boygan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan daripada orang-orang dan pelaku yang diamati³⁰.

Sedangkan menurut Nasution S, penelitian kualitatif merupakan proses mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitar.

B. Jenis Penelitian

penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Reseach*). Penelitian perpustakaan (*Library Reseach*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi dengan membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.³¹

³⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdkarya, 2015), Hal. 4

³¹ Ibid, Hal. 7

C. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh.

1. Sumber primer, dalam penelitian ini sumber primer penulis adalah beberapa buku-buku sejarah³².
2. Sumber Sekunder, dalam penelitian ini sumber sekunder penulis diperoleh dari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Seperti jurnal, artikel, dan buku-buku.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah dan mencatat semua data yang relavan dengan masalah yang diteliti untuk menemukan makna yang dimaksud³³.

Proses penelitian *content analysis* dengan pendekatan kualitatif memiliki beberapa tahap yaitu: pertama, tahap deskripsi atau orientasi yaitu dimana peneliti mendeskripsikan apa yang di lihat, di dengar, dirasakan, dan di tanyakan. Tahap kedua, tahap reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah di proleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu,

³² Nasution S, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), Hal. 5

³³ Suharmi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 172

data yang perlu di saring adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru. Tahap ke tiga adalah tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci³⁴. Pada tahap ketiga ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.

E. Teknik Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas³⁵. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jurnalnya cukup banyak maka, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

³⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius), Hal. 20

³⁵ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hal. 246

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bilamana ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya.³⁶ Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka, kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.



³⁶ Ibid, Hal. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Cut Nyak Dhien

1. Latar Belakang Keluarga

Cut Nyak Dhien adalah wanita kelahiran Lampadang, Kerajaan Aceh pada tahun 1848, sayangnya tidak diketahui dengan pasti mengenai tanggal lahir dari Cut Nyak Dhien. Cut Nyak Dhien lahir dari keluarga Bangsawan yang memang sangat taat Beragama. Keluarga dari Cut Nyak Dhien bertempat tinggal di Aceh Besar, Wilayah VI Mukim. Ayah dari Cut Nyak Dhien bernama Teuku Nanta Setia, yang merupakan seorang Uleebalang VI Mukim, dan merupakan keturunan Machmoed Sati, seorang perantau dari Sumatera Barat. Machmoed Sati datang ke Aceh sekitar Abad ke 18 di saat kesultanan Aceh kala itu diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir³⁷. Jadi tidak heran jika Ayah dari Cut Nyak Dhien masih merupakan keturunan Minang Kabau. Beda halnya dengan Ibu dari Cut Nyak Dhien, Ibu Cut Nyak Dhien merupakan seorang putri Uleebalang Lampagar.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Cut Nyak Dhien secara resmi tidaklah pernah diikutinya. Tetapi dari lingkungan kehidupannya dapatlah kiranya ia memiliki ilmu yang berguna untuk hidupnya. Kiranya sebagai umat islam, tentu Cut Nyak Dhien telah belajar mengaji Al-Quran, tulis baca dalam huruf Arab. Dan banyak sedikitnya tentu ia tahu tentang hukum dan peraturan dalam agama yang di dengarnya dari

³⁷ Julianar Said, Triana Wulandari, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*, (Sub Direktorat Sejarah 1995), Hal. 13

Ayah Ibunya, atau para Ulama yang memberikan pengajian di Meunasah atau Masjid. Ia memperoleh pendidikan pada bidang Agama yang di didik oleh orang tua maupun guru Agama, dan pengetahuan tentang rumah tangga seperti Memasak, cara menghadapi atau melayani suami, serta hal-hal yang menyangkut tata kehidupan sehari-hari di dapatkan dari didikan ibunya dan kerabat orang tua Cut Nyak Dhien. Sebagai seorang putri Uleebalang dengan sendirinya Cut Nyak Dhien terbawa dan terpengaruh oleh pola dan cara hidup Bangsawan. Karena pengaruh didikan Agama yang kuat, Cut Nyak Dhien memiliki sifat-sifat yang tabah, lembut dan tawakal³⁸.

3. Latar Belakang Sosial Dan Politik

Pengaruh posisi silang geografis nusantara Indonesia, membuat Indonesia sebagai wilayah terbuka terhadap kehadiran budaya yang datang dari luar. Maka banyaknya teori yang menyebutkan islam masuk ke indonesia³⁹. Pengaruh dari perkembangan kekuasaan politik dan ajaran di Timur Tengah, India, dan China, lahirlah kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu Leran, Samudra Pasai, Aceh, Demak, dll. Kekuasaan Politik Islam tersebut menggantikan kekuasaan politik atau kerajaan Hindu dan Budha, seperti Tarumanegara, Kutai, Padjajaran, Talaga, dan lain-lain⁴⁰. Kekuasaan politik Ialam Indonesia, sampai dengan puluhan abad ke 17M, tidak menyiapkan diri menciptakan sistem pertahananandengan organisasi kebaharian dan organisasi

³⁸ Emi Suhaimi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*, (Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, 1993), Hal. 30

³⁹ Ahmad Mansyur S, *Api Sejarah I*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009). Hal.

⁴⁰ Ibid, Hal. 90

persenjaan modern. Belum memiliki armada perang yang mampu melindungi kepentingan armada niaga. Hal ini terjadi sebagai akibat Islam di Indonesia dikembangkan secara damai dan tidak mengalami revolusi industri di Eropa.

Pada pertengahan abad ke 19 terjadi suatu perkembangan kolonialisme-imperialisme yang sangat pesat yang dilakukan oleh kaum penjajah negara-negara di Eropa Barat yang ditandai dengan ekplanasi geografi dan persaingan kolonialisme⁴¹. Pada masa itu Aceh terkenal sebagai gudang lada dan pinang di pulau Sumatera. Wilayah Meulaboh dan Daya merupakan pusat pertambangan emas dan kayu dengan bijih logam. Karenanya letak yang strategis ini, dalam perjalanan sejarahnya, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti perdagangan, diplomasi dan sebagainya⁴².

Kedatangan berbagai bangsa-bangsa asing itu merupakan hal yang penting bagi perkembangan Aceh sendiri. Baik secara politik, kultural maupun ekonomi. Pada masa penjajahan Traktat London yang mengizinkan Belanda untuk menginjakkan kakinya ke Aceh untuk membujuk sultan Aceh supaya mau mengakui tunduk dibawah pemerintahan Hindia Belanda dengan cara mau berdamai. Bujukan itu di tolak oleh sultan Aceh⁴³.

Pemerintah Belanda di Batavia pada tanggal 26 Maret 1873 mengirimkan ultimatum kepada Rakyat Aceh, agar Aceh menyerah. Sultan Aceh dituduh telah berkhianat karena melanggar perjanjian perdamaian dan persahabatan antara

⁴¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), Hal. 193

⁴² Ibrahimy Nur El, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hal. 5

⁴³ Sofyan Ismail, *Perang Kolonial Hindia Belanda Di Aceh*, (Bandung: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh, 1977), Hal. 28

kerajaan Belanda dan Aceh. Pada tanggal 5 April 1873 tampaklah suatu kesatuan penyerbu Belanda yang cukup dan lengkap. Pasukan ini di pimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R Kohler, seorang panglima tertinggi militer ekspedisi terhadap Aceh dan Komandan teritorial Sumatera Barat. Belanda lalu menyerang Aceh secara langsung di karenakan Aceh terus menolak berdamai dan tunduk di bawah pimpinan Belanda.

Diantara gejolak peristiwa yang mengisi lembaran sejarah Islam di Indonesia adalah Perang Aceh, karena perang tersebut tidak hanya merupakan perang sebagai suatu perlawanan Rakyat Aceh dalam menghadapi kolonialisme Belanda, namun juga perang untuk membela tanah air dari serangan orang-orang kafir, jadi merupakan perang jihad seperti yang di anjurkan dan diwajibkan dalam Islam. Sejak berkecambuknya perang Aceh Belanda⁴⁴. Wanita-wanita Aceh sudah bahu membahu dengan kaum pria untuk menentang penjajahan Belanda. Wanita Aceh berjuang jihad fisabilillah, menampik setiap perundingan dan hal itu merupakan tabiat mereka yang keras dengan hanya mengenal satu samboyan “membunuh atau dibunuh”.

Cut Nyak Dhien adalah nama tokoh perjuangan perempuan Aceh, yang ikut berperang serta mengentarkan diri dari segala rangkaian panjang sejarah peperangan kolonial Belanda di Aceh⁴⁵.

⁴⁴ Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Jilid 4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Hal. 254

⁴⁵ Zakaria Ahmad, *Cut Nyak Meutia*, (Jakarta: Proyek Investarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), Hal. 17

4. Latar Belakang Perjuangan Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien adalah wanita kelahiran Lampadang, Kerajaan Aceh pada tahun 1850. Cut Nyak Dhien lahir dari keluarga bangsawan yang memang sangat taat dalam beragama, keluarga dari Cut Nyak Dhien bertempat tinggal di Aceh Besar, wilayah VI Mukim. Ayah dari Cut Nyak Dhien Teuku Nanta Setia, yang merupakan seorang Uleebalang VI Mukim seorang Aceh keturunan Minang Kabau, ibu Cut Nyak Dhien merupakan seorang putri Uleebalang Lampagar. Di masa kecilnya Cut Nyak Dhien dikenal sebagai seorang gadis yang cantik. Dirinya memperoleh pendidikan pada bidang agama dan juga pendidikan rumah tangga.

Ia menikah dengan Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Pada awal ia membangun keluarga itu, hubungan antara kerajaan Aceh dan Belanda sangat buruk akibat rencana Belanda untuk menaklukkan kerajaan itu. Pada tahun 1873 meletus perang Aceh melawan Belanda. dua tahun kemudian daerah VI Mukim dapat diduduki Belanda⁴⁶. Cut Nyak Dhien mengungsi ketempat lain bersama anaknya yang masih kecil dan harus terpaksa harus berpisah dengan suami dan ayahnya. Ibrahim Lamnga dikemudianhari gugur dalam pertempuran di Glee Tarum pada bulan Juni 1878. Sejak saat itu, Cut Nyak Dhien bersumpah akan membalas kematian suaminya dan melibatkan diri dalam perjuangan.

Pada tahun 1880, dia menikah untuk kedua kalinya dengan Teuku Umar. Teuku Umar adalah pejuang Aceh yang terkenal karena terlibat dalam perebutan kembali daerah VI Mukim dari tangan Belanda. Suaminya itu terkenal karena

⁴⁶ Mardanas Safwan, *Teuku Umar*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), Hal. 6

kecerdikan dan keahliannya memimpin pasukan. Cut Nyak Dhien pada bulan Februari 1878 menghadapi serbuan yang hebat dari pasukan Belanda yang menembakan meriam-meriamnya dari kapal-kapal mereka. Menghadapi tekanan berat itu, pasukan Aceh bergerak ke Aceh Besar. Dari wilayah itu pasukan melancarkan serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda dan memaksa Belanda meninggalkannya.

Suaminya pada bulan Agustus 1893 menyerahkan diri kepada Belanda dan menjadi tentara Belanda. Dikalangan pejuang Aceh muncul tanda tanya besar tentang sikapnya. Cut Nyak Dhien yang mendampingi pejuang itu mulai khawatir dan menganjurkan suaminya agar berubah sikap dan mengadakan perlawanan lagi terhadap Belanda. Anjuran itu ternyata dituruti suaminya yang berbalik melawan Belanda lagi. Dalam pertempuran di Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur. Sejak kematian suaminya itu, Cut Nyak Dhien yang ketika itu sudah berumur 50 tahun mengambil alih pimpinan pasukan.

Cut Nyak Dhien terus melakukan perlawanan gerilnya diberbagai daerah. Ia tidak menghiraukan umurnya sudah semakin tua dan pasukannya semakin berkurang ditambah dengan matanya yang sudah mulai rabun⁴⁷. Situasi perang dengan berbagai ketegangan psikologis menyebabkan kondisi fisiknya melemah ditambah dengan penyakit encok yang menggerogotinya makin menambah beban yang di pikulnya. Kenyakinan perjuangan untuk mengusir *kaphe beulanda* (kafir Belanda) telah mendorongnya untuk terus bertahan. Keadaan fisiknya yang lemah menyebabkan rasa iba dikalangan anak buahnya.

⁴⁷ Ghina Alawiyyah N, *Pengangsaan Cut Nyak Dhien Di Sumedang Tahun 1906-1908 M*, (Yogyakarta, Fakultas Dan Ilmu Budaya, 2019), Di Akses Pada Tanggal 11 Juni 2021 Jam 22:30 Wib

Rasa melemahkan semangat juang mereka sehingga akhirnya seorang anak buahnya melaporkan kepada pasukan Belanda. Pada saat di tanggap ia sempat mencabut rencongnya dan diujamkan kepada pelapor itu tetapi dapat di cekah oleh seorang serdadu Belanda. Tokoh wanita itu dibuang kesemedang, Jawa Barat dan meninggal karena usia tua di kota itu pada tanggal 6 November 1908.

a. Proses Cut Nyak Dhien Menjabat Sebagai Pahlawan Nasional

Salah satu pahlawan wanita Indonesia asal Aceh yang terkenal dalam perlawanan melawan penjajah. Cut Nyak Dhien, ikut berperang langsung bersama para pejuang melawan penjajah. Meski seorang wanita, Cut Nyak Dhien tidak gentar dan terus memimpin perlawanan melawan Belanda. Cut Nyak Dhien, merupakan sosok yang ditakuti oleh Belanda. Karena mampu mengobarkan semangat perlawanan rakyat Aceh.

Pada usia 12 tahun Cut Nyak Dhien sudah dinikahkan oleh orang tuanya pada tahun 1862 dengan Teuku Cik Ibrahim Lamnga, putra dari Uleebalang Lamnga XIII. Dia mulai ikut mengangkat senjata dan berperang melawan Belanda pada 1880. Itu tidak lepas dari tewasnya suami Cut Nyak Dhien Teuku Cik Ibrahim Lamnga saat bertempur pada 29 Juni 1878. Kematian suaminya membuat Cut Nyak Dhien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda⁴⁸. Pada tahun 1880 Cut Nyak Dhien menikah kedua kalinya dengan Teuku Umar dan mempersilakannya untuk ikut bertempur di medan perang. Bergabungnya Cut Nyak Dhien berhasil meningkatkan moral semangat perjuangan Aceh

⁴⁸ Sayf Muhammad Isa, *Cut Nyak Dhien*, (Qanita, 2015), Hal. 40

melawan Belanda. Kemudian perang dilanjutkan secara gerilnya dan dikobarkan perang fisabilillah. Pada tanggal 30 September 1893, Teuku Umar membuat siasat dengan menyerahkan diri kepada Belanda bersama pasukannya. Cara itu dilakukan Teuku Umar untuk mempelajari taktik perang Belanda. Namun itu membuat rakyat Aceh marah dan menangkap Teuku Umar sebagai penghianat.

Setelah fasilitas dari Belanda lengkap dan mencukupi Teuku Umar mengumpulkan rakyatnya untuk membagikan senjata dan menyerang Belanda kembali. Pada saat perang terjadi, pada tanggal 11 Februari 1899 membuat Teuku Umar tewas tertembak. Meski suaminya telah meninggal, Cut Nyak Dhien lalu memimpin perlawanan Belanda di daerah pedalaman Meulaboh. Dengan kondisi Cut Nyak Dhien yang semakin menua dan matanya yang sudah mulai rabun dan juga terkena penyakit encok. Di tambah sumber makanan yang tidak pasti dan jumlah pasukan yang juga berkurang, kondisi itu membuat pasukan nya merasa iba dan salah satu anak buahnya melaporkan lokasi persembunyian Cut Nyak Dhien kepada Belanda. Dengan mudah Belanda menyerang pasukan Cut Nyak Dhien di Beutong Le Sageu Cut Nyak Dhien pun akhirnya tertangkap. Sementara anak Cut Nyak Dhien bernama Cut Gambang berhasil melarikan diri ke hutan⁴⁹.

Setelah Cut Nyak Dhien tertangkap dan dibawa ke Banda Aceh, penyakitnya pun di obati seperti rabun dan encok berangsur-angsur mulai sembuh. Setelah mendapatkan perawatan Cut Nyak Dhien akhirnya di buang ke Sumedang, Jawa Barat. Pemindahan tersebut dilakukan karena Belanda merasa ketakutan, karena kehadirannya menciptakan semangat perlawanan bagi rakyat

⁴⁹ Ibid, Hal. 43

Aceh apalagi masih banyak pejuang-pejuang Aceh yang belum tunduk kepada Belanda. Di Sumedang di tahan bersama tahanan politik Aceh lainnya. Pada tanggal 6 November 1908, Cut Nyak Dhien meninggal karena usianya yang sudah tua. Cut Nyak Dhien dimakamkan di daerah pengasingan, bahkan makam Cut Nyak Dhien baru ditemukan pada tahun 1959. Pada tanggal 2 Mei 1962, Presiden Sukarno melalui SK Presiden RI Nomor 106 Tahun 1964 di angkat menjadi Pahlawan Nasional.

b. Strategi Yang Dilakukan Cut Nyak Dhien Dalam Melawan Belanda

Strategi adalah taktik atau cara yang dilakukan dengan cermat guna menghadapi musuh. Taktik yang dilakukan oleh para pejuang Aceh ialah perang bergerilnya, sementara itu orang-orang Aceh sangat terlatih dengan cara berperang sedemikian rupa. Pada tahun 1883 di Aceh terjadi suatu peristiwa yang sangat menggemparkan, yaitu berita mengenai Teuku Umar menyerahkan diri dan memihak kepada Belanda, rakyat Aceh marah dan banyak yang mengetuk sebagai penghianat diantara mereka ada pula yang menghendaki agar Teuku Umar di bunuh. Sementara itu⁵⁰, Belanda sangat gembira menerima penyerahan diri Teuku Umar, dengan menyerahnya Teuku Umar, Belanda berharap dengan sangat mudah menaklukkan Rakyat Aceh. Setelah menyerahkan diri, maka Teuku Umar mendapat kepercayaan dari Belanda. Ia diserahi tugas yang penting-penting untuk melaksanakan keinginan Belanda menumpas perlawanan rakyat Aceh. Pada

⁵⁰ Teuku Dedek Hermansyah, *Meulaboh Dalam Limtas Sejarah*, (Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2013), Hal. 70

mulanya tugas yang diberikan kepada Teuku Umar adalah melatih tentara Belanda bertempur di hutan belantara dan mengajarkan teknik perang gerilnya.

Selesai melatih perang gerilnya di hutan belantara, Teuku Umar ditugaskan memimpin penumpasan perlawanan rakyat Aceh. Dalam pertempuran itu banyak korban jatuh di kedua belah pihak, tetapi tentara Belanda banyak yang meninggal dan senjata nya banyak yang di rampas tentara Aceh. Tentara Aceh hanya sebentar saja mampu menahan serangan Belanda dan kemudian mereka mundur meninggalkan benteng pertahanannya. Apalagi tentara Aceh hanya berpura-pura saja berperang melawan tentara Teuku Umar. Demikian juga sebaliknya, karena tidak tau siasat Teuku Umar, Belanda gembira menyaksikan mundurnya tentara Aceh itu, Belanda menganggap dengan bantuan Teuku Umar mereka dapat mematahkan seluruh perlawanan Aceh. Untuk itu Teuku Umar mendapat hadiah besar berupa uang dan materi lainnya yang berguna untuk menambah modal perang tentara Aceh yang dikirim secara rahasia⁵¹.

Ketika sebuah kapal Inggris yang bernama “Nicero” terdampar dan di rampas oleh Raja Teunom, kapten dan awak kapalnya disandera. Raja Teunommenuntut kepada pemilik kapal, bahwa sandera akan di bebaskan apabila pemilik kapal sanggup menebus dengan uang tunai 10.000 dolar. Oleh pemerintah kolonial Belanda Teuku Umar di tugaskan untuk membebaskan kapal tersebut. Pembebasan kapal milik Inggris ini harus di lakukan pihak Belanda karena perampasan kapal tersebut telah mengakibatkan ketegangan hubungan antara Inggris dengan Belanda. Pada waktu menerima tugas tersebut Teuku Umar

⁵¹ Ibid, Hal. 73

menyatakan bahwa merebut kapal “Nicero” pada raja Teunom merupakan pekerjaan yang berat sebab tentara raja Teunom sangatlah kuat, wajarlah kalau Inggris sendiri tidak dapat merebut kembali kapal tersebut. Namun ia sendiri dengan pasukan Belanda yang dipimpinnya sanggup merebut kembali kapal itu asal ia diberi pembekalan dan persenjataan yang banyak sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Setelah memperoleh pembekalan perang yang cukup banyak, berangkatlah Teuku Umar dengan kapal “Bengkulen” ke Aceh Barat membawa 32 orang tentara Belanda dan beberapa orang panglimanya. Beberapa waktu setelah upacara pemberangkatan tersebut, kalangan Belanda dikejutkan oleh sebuah berita yang menyatakan bahwa semua tentara Belanda yang ditugaskan untuk merebut kapal “Nicero” telah dibunuh di tengah laut oleh Teuku Umar bersama anak buahnya. Seluruh senjata dan amunisi beserta perlengkapan perang lainnya di rampas.. sejak saat itu Teuku Umar kembali memihak pejuang Aceh untuk melawan Belanda. Selain itu Teuku Umar menyarankan Raja Teuom jangan sekali-kali mau mengurangi tuntutananya. Kalangan Belanda menjadi goncang akibat siasat Teuku Umar itu, Belanda sangat marah terhadapnya. Sejak saat itu pemerintah Kolonial Belanda mengumumkan bahwa Belanda kan membayar upah senilai 25.000 dolar kepada siapa saja yang sanggup menculik Teuku Umar dan membawanya ke Banda Aceh hidup atau mati. Efek pengumuman ini dikalangan Rkyat tidak ada sama sekali, karena memang tidak ada yang berani membuat demikian sebab telah di perhitungkan tidak akan pernah berhasil.

Mengenai kapal “Nicero” Belanda terpaksa menerima tuntutan Raja Teunom untuk membayar pembebasan sandera sebesar 10.000 dolar. Maka pada tanggal 10 September 1884 Raja Teunom menyerahkan 18 orang awak kapal “Nicero” yang masih hidup. Sementara itu Teuku Umar yang telah kembali kepada pihak Aceh menerima sambutan hangat oleh rakyat. Semua senjata hasil rampasan segera dibagi-bagikan kepada tentara Aceh. Sejak saat itu, Teuku Umar memimpin perlawanan Rakyat menentang Belanda. Serangan pasukan Aceh yang di pimpin oleh Teuku Umar berhasil dengan gemilang merebut daerah 6 Mukim dari tangan Belanda. Sejak saat itu Teuku Nanta Setia, Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar kembali ke daerah 6 Mukim dan tinggal di Lampisang. Kemudian rumah Teuku Umar di Lampisang tersebut dijadikan markas besar bagi para pejuang kemerdekaan Aceh. Teuku Umar adalah seorang tokoh yang sulit di mengerti baik oleh lawan maupun oleh kawannya. Dalam perjuangannya ia mempunyai cara tersendiri yang sulit di pahami. Oleh karena itu, ia di anggap oleh teman-teman seperjuangannya sebagai tokoh yang Kontroversial⁵².

Pada tanggal 30 September 1896, Teuku Umar dengan seluruh pasukannya meninggalkan Belanda untuk selama-lamanya dengan membawa lari 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg mesiu, 5 ton timah, \$ 18.000 uang tunai dan lain-lainnya alat militer yang berharga. Sementara Belanda sibuk mempersiapkan diri, Teuku Umar tidak tinggal diam. Ia menyusun kembali tentara Aceh yang cerai berai, seluruh Komando dari perang Aceh mulai tahun 1896 berada di bawah pimpinan Teuku Umar. Ia dibantu oleh istrinya Cut Nyak

⁵² Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta, 1996), Hal. 32

Dhien dan panglima Pang Laot. Teuku Umar mengajak Ulebalang-Ulebalang yang lain untuk memerangi Belanda. Barulah pertama kali dalam sejarah perang Aceh tentara Aceh di pegang oleh satu Komando, yaitu dibawah Komando Teuku Umar.

Februari 1899, jenderal Van Heutsz mendapat laporan dari mata-matanya mengenai kedatangan Teuku Umar di Meulaboh, dan segera menempatkan sejumlah pasukan yang cukup kuat di perbatasan Meulaboh. Malam menjelang 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukanya tiba di pinggiran kota Meulaboh. Pasukan Aceh terkejut ketika pasukan Van Heutsz mencegat. Posisi pasukan Teuku Umar tidak menguntungkan dan tidak mungkin mundur. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan pasukannya adalah bertempur⁵³. Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang menembus dadanya. Dengan gugurnya suaminya tersebut, Cut Nyak Dhien bertekad untuk meneruskan perjuangan Rakyat Aceh melawan Belanda. Ia pun mengambil alih pimpinan perlawanan pejuang Aceh.

B. Perjuangan Cut Nyak Dhien Dengan Konteks Dakwah

Keluarga Cut Nyak Dhien dikenal sebagai keluarga yang sangat taat melaksanakan perintah atau syariat Islam. Oleh sebab itu, sejak dini Cut Nyak Dhien sudah dibekali dengan ilmu agama oleh keluarganya. Masa perjuangan Cut Nyak Dhien dimulai sejak 26 Maret 1873. Kala itu Belanda telah menyatakan perang kepada Aceh. Tak tanggung-tanggung, pasukan yang di kerahkan Belanda untuk berperang melawan rakyat Aceh berjumlah sekitar 3.198 prajurit.

⁵³ Ibid, Hal 35

Atas kematian Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Dhien bersumpah bahwa suatu saat nanti Ia pasti bisa menghancurkan dan mengusir Belanda dari bumi Serambi Mekah. Dengan menahan dendam, Cut Nyak Dhien berpesan kepada anaknya: “Wahai anakku, turutlah jejak ayahmu, Teuku Ibrahim Lamnga. Sekarang Ia tidak di rumah, tetapi janganlah engkau menyangka bahwa ayahmu sedang mengumpulkan kawan untuk kedatangan kafir, tetapi akan mengusirnya keluar dari tanah Aceh!”.

Pada tahun 1880, Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar. Ia menerima lamaran itu lantaran telah berjanji akan menikahi laki-laki pertama yang membatunya balas dendam kematian Ibrahim Lamnga. Dan Teuku Umar mengajak Cut Nyak Dhien bersama-sama memerangi *Kaphe Ulanda* (kafir Belanda)⁵⁴. Namun, kesedihan kembali berulang. Dengan segala cara dan dinamikanya dalam perlawanan terhadap Belanda, Teuku Umar akhirnya pun tewas. Ia gugur pada 11 Februari 1899 karena rencananya menyerang Belanda di Meulaboh diketahui oleh pihak musuh. Inilah kemurkaan terbesar kedua Cut Nyak Dhien. Ketika anaknya dengan Teuku Umar, Cut Gambang, meratapi kematian sang ayah, Cut Nyak Dhien memeluknya dan berucap, “Sebagai perempuan Aceh, kita tidak boleh menumpahkan air mata pada orang sudah syahid!”.

“Demi Allah! Polim masih hidup! Bait hidup! Imam Longbata hidup! Sultan Daud hidup! Tuanku Hasyim hidup! Menantuku, Teuku Majet di Tiro masih hidup! Ulama Tanah Abee hidup! Pang La’ot hidup! Kita semua masih

⁵⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), Hal. 15

hidup! Belum ada yang kalah! Umar memang telah Syahid! Marilah kita meneruskan pekerjaannya! Untuk Agama! Untuk kemerdekaan Bangsa kita! Untuk Aceh! Allhu Akbar!”. Cut Nyak Dhien menggelorakan semangat Rakyat Aceh untuk terus mengangkat rencong melawan Belanda meskipun Teuku Umar telah tiada.

Kesehatan Cut Nyak Dhien memburuk, kondisinya semakin melemah, bahkan penglihatannya pun mulai rabun. Tidak banyak yang bisa dilakukan dipedalaman hutan Aceh untuk membantu Cut Nyak Dhien. Pang La’ot pun menawarkan supaya Cut Nyak Dhien mau bekerja sama dengan Belanda agar bisa mendapatkan perawatan yang lebih baik. “Takluk kepada *Kaphe* (kafir)! Semoga Allah menjauhkan perbuatan yang sehinia itu dari diriku”, begitu jawaban Cut Nyak Dhien, menolak usulan Pang La’ot.

Tempat peristirahatan terakhir Cut Nyak Dhien baru ditemukan setelah Indonesia Merdeka, yakni pada tahun 1959. Pencarian makamnya di pedalaman Sumedang yang dilakukan atas permintaan Gubernur Aceh saat itu, Ali Hasan, berdasarkan data-data dari negeri Belanda. Tanggal 2 Mei 1964, Cut Nyak Dhien di tetapkan sebagai pahlawan Nasional.

1. Mengajak Berjuang Kepada Kebenaran

Makam Cut Nyak Dhien di kota Sumedang menjadi bukti betapa tangguh nya perempuan dalam mengusung semangat perlawanan melawan kebatilan. Cut Nyak Dhien memberi contoh kepada kita tentang pentingnya mempertahankan harga diri Bangsa. Ia menjadi simbol keperkasaan dan kepemimpinan yang tangguh, ia lambang emansipasi wanita, semua ini adalah perilaku terpuji yang

bisa diteladani. Cut Nyak Dhien juga spirit bagi hati yang teguh pada kebenaran. Perjuangan wanita tangguh yang lahir dipedalaman Aceh Besar itu bukan hanya untuk membebaskan Aceh dari penjajah Belanda tapi juga untuk menegakkan harga diri Bangsa. Dan ini menjadi contoh emansipasi perempuan dimasa lalu, masalah gender sama sekali tidak menghalangi dirinya untuk tampil di medan tempur. Bagi Cut Nyak Dhien, gender adalah kodrat sedangkan perjuangan dan kepemimpinan adalah hak semua orang.

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Menurut kamus Al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap bahwa arti *Amar* adalah memerintahkan. *Ma'ruf* artinya adalah kebajikan, *Nahi* artinya melarang atau mencegah, *Munkar* artinya adalah keji atau munkar. Selain itu, Ma'ruf juga di artikan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitabnya atau melalui lisan Rasulnya Muahammad SAW. Dinamakan Ma'ruf karena jiwa yang sehat akan mengenalinya dan mengetahui kebaikannya serta menerimanya dan akan terus melakukan perbuatan yang Ma'ruf, dan dinamakan Munkar karena jiwa dan fitrah yang sehat akan mengingkari dan menjauhi serta menjelekkan perbuatan tersebut.

Arti Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara terminologi ialah mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang munkar. Amar Ma'ruf Nahi Munkar juga diartikan memerintahkan kepada perbuatan kebajikan dan melarang kepada pekerjaan yang munkar⁵⁵. Istilah ini dalam syariat islam

⁵⁵ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Hal. 203

yakni perintah atau mengajak diri dan orang lain dalam melakukan hal-hal yang di pandang baik oleh agama dan melarang atau mencegah diri dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Dalilnya adalah firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ

*Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁵⁶

Islam juga menyerukan untuk mengangkat senjata jika hal tersebut benar-benar memungkinkan sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 75 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا ۚ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*Artinya: "Dan mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”*⁵⁷

Apabila masyarakat tidak mampu melawan tirani dan kezhaliman maka tidak ada alasan baginya untuk mengangkat senjata atau paling tidak hijrah dari kampung mereka dan tidak ada alasan bagi mereka untuk kebinasaan. Kalau darah

⁵⁶ Al-Quran Ali-Imran ayat 104

⁵⁷ Al-Quran An-Nisa ayat 75

manusia sudah tidak berharga dan umat islam diperangi, maka tidak ada kedamaian dalam kehidupan. Oleh karena itu, Islam mewajibkan umatnya untuk bangkit demi membela diri dan haram hukumnya bagi umat Islam untuk berdiam diri menerima kehinaan dan penindasan⁵⁸. Islam sangat mencintai kedamaian namun kemerdekaan dan kehormatan umat Islam jauh lebih berharga dari perdamaian itu sendiri.

3. Pantang Menyerah dan Bertekad Kuat

Saat suami pertamanya, Ibrahim Lamnga tewas dalam pertempuran melawan Belanda pada 29 Juni 1878, Cut Nyak Dhien bersumpah bahwasuatu saat dia akan meneruskan perjuangannya untuk menghancurkan dan mengusir Belanda dari tanah Aceh. Sumpah ini dia buktikan saat menerima lamarandari Teuku Umar pada tahun 1880. Cut Nyak Dhien saat itu berjanji akan menikahi laki-laki pertama yang membantunya untuk menumpas pasukan Belanda. Bersama, mereka membangun kembali kekuatan dan menghancurkan markas Belanda di sejumlah tempat⁵⁹.

4. Pendirian Yang Kuat

Sepeninggalnya Teuku Umar, Cut Nyak Dhien terus menggelorakan semangat rakyat Aceh untuk berjuang. Cut Nyak Dhien menjadi pemimpin dan dikelilingi oleh orang-orang tangguh yang setia padanya. Tapi perjuangan melawan pasukan Belanda yang lebih unggul dari segi kekuatan semakin berat. Pasukan Cut Nyak Dhien semakin habis. Kondisi kesehatan yang semakin

⁵⁸ Ibnu Taimiyyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Pajar, 2004), Hal. 13

⁵⁹ Sudarmanto, Y.B, *Jejak Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Hal. 23

memburuk, membuat salah satu pengikutnya Pang La'ot menawarkan Cut Nyak Dhien bekerja sama dengan Belanda agar bisa mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Cut Nyak Dhien menolak tawaran itu dan lebih memilih untuk mati. Pang La'ot yang merasa kasihan melihat kondisi Cut Nyak Dhien akhirnya diam-diam membuat perjanjian dengan Belanda dengan memberi tahu lokasi persembunyian pasukan Aceh⁶⁰. Sebagai imbalan, Belanda harus memperlakukan Cut Nyak Dhien dengan hormat dan memberikan perawatan yang baik.

5. Jiwa kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang di arahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sandang p. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi. Kepemimpinan dalam islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang di ridhai Allah swt. Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin itu, dengan

⁶⁰ Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Aceh: Nanggroe Aceh Darusalam, 2008), Hal. 92

kepemimpinannya dapat mengubah sikap mental yang selama ini dianggap menghambat dan mengidap pada sekelompok orang atau masyarakat⁶¹.

Cut Nyak Dhien didasari oleh tekad, jiwa, dan semangat baja tak kenal menyerah serta keteguhan iman terhadap Allah SWT. Cut Nyak Dhien telah berhasil pula menampilkan keteladanannya yang terpuji, selaku wanita dalam kedudukan dan peranannya sebagai istri dan pendidik utama putranya. Dia memiliki bakat yang terpendam yaitu dalam berperang. Sewaktu kecil ia memperoleh pendidikan dalam rumah tangga seperti memasak, melayani suami. Pada tahun 1881 hingga 1896 perang meletus Cut Nyak Dhien melakukan gerilya dan di kobarkan semangat perang *fi sabilillah*.

6. Cerdas Dan Penuh Strategi

Perjuangan Cut Nyak dhien merupakan perjuangan melawan kolonialisme Belanda di tanah yang merupakan ujung barat batas negara Indonesia, yang dibersamai dengan suaminya yaitu salah satu tokoh nasional Indonesia dan bergelar panglima, Teuku Umar. Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar bersama-sama berjuang dalam memberikan komando bagi para pejuang di Nanggroe Aceh Darusalam serta melakukan proses diplomasi dialogis dengan pihak Belanda⁶². Cut Nyak Dhien merupakan sosok pejuang yang menganut nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam perjuangan yang ia sebut dengan jihad *fi sabilillah*.

⁶¹ Emi Suhaimi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan: Didasarkan Dari Buku Wanita Indonesia Sebagai Negarawan Dan Panglima Perang*, Karangan A. Hasjmy, (Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, 1993), Hal. 30

⁶² Hardi, *Menarik Perhatian Dari Sejarah*, (Haji Masagung, 1988), Hal. 90

Perjuangan kemerdekaan dengan landasan jihad fisabilillah adalah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dengan berlandaskan keimanan, sehingga apabila kematian adalah harga yang harus dibayar, tidak ada rasa gentar karena mati dalam kondisi keimanan. Dalam tiap perjuangannya, ia melakukannya dengan berlandaskan dakwah islam sebagai agama yang rahmatanlilalamin atau rahmat bagi seluruh semesta dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Nanggroe Aceh Darusalam yang merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia.

Cut Nyak Dhien memiliki keyakinan yang kuat atas dasar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi kobor semangat bagi para pejuang pengikut lainnya. Sebagai pahlawan wanita Cut Nyak Dhien merupakan sosok yang cerdas dan memiliki strategi yang brilian. Cut Nyak Dhien menerapkan komunikasi efektif dalam perundingan dengan Belanda dan bagaimana cara yang tepat mengambil hati dan mengalahkan musuh dengan pola komunikasi yang diterapkannya. Dengan demikian, Cut Nyak Dhien di percaya sebagai seorang pemimpin bagi para pejuang kemerdekaan Nanggroe Aceh Darusalam yang bersenjatakan pisau rencong, senjata tradisional Aceh dalam melawan senapan angin milik Belanda dalam menghadapi kebengisan Belanda yang tidak segan untuk membunuh dan mengorbankan nyawa manusia⁶³.

Cut Nyak Dhien merupakan sosok wanita yang memiliki intuisi yang tepat dalam mengambil tindakan dan keputusan. Ia mampu memahami strategi dan taktik dan turut memenuhi apa yang di butuhkan oleh pasangannya, Teuku

⁶³ Ibid, Hal 95

Umar dalam perjuangannya. Misalkan ketika sedang berusaha mengetahui dimana Belanda menyimpan kekuatan dan kekayaannya serta bagaimana cara turut dapat menguasainya dan menggunakannya untuk kepentingan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Cut Nyak Dhien juga menerapkan pola persuasi yang pas menjadikannya sosok pahlawan wanita yang berpengaruh dan berkarakter lugas. Kepemimpinan Cut Nyak Dhien banyak menerapkan pengambilan keputusan strategis dalam perjuangannya melawan penjajahan Belanda. Mengetahui keterbatasan logistik dan sumber daya yang dimiliki, Cut Nyak Dhien memperhitungkan dengan teliti jumlah persediaan logistik yang dimiliki agar dapat mencukupi kebutuhan seluruh rakyat yang turut berjuang.

Cut NyakDhien juga seorang pemimpin wanita yang kharismatik dan penuh wibawa, ia tidak sungkan untuk memuji apabila dalam memperjuangkan kebaikan-kebaikan bermunculan. Namun, ia juga tidak takut untuk menegur dan menindak tegas apabila pejuang berkhianat dan membelot pada pihak Belanda maupun melakukan kesalahan dalam melakukan penugasan.

7. Memiliki Semangat Yang Setara Dengan Laki-Laki

Jika engkau telah dewasa, bertulang delapan karat, berbidang bahu lebar, mahir bersilat, turunlah kemedan perang untuk menghalau Belanda dari kampung halaman kita. Seluruh Aceh akan menghunuskan senjata. Tempat ayahmu ada di depan mereka. Karena itulah kau harus turun juga ke muka peperangan. Janganlah kaun tinggal di rumah saja. Demikianlah pesan Cut Nyak dhien saat sedang

meminang anaknya⁶⁴. Konon selalu di perdengarkan sebagai dongeng tidur sang anak kala perang Aceh tahun 1873 hingga 1913 di berbagai wilayah sedang berkecambuk.

Karenanya, suara-suara ratib yang berucap rapalan “La ilaha illallah” terdengar di VI Mukim. Tempat tinggal Cut Nyak Dhien sebagai permohonan doa kepada yang maha kuasa sekaligus jadi pupuk penumbuh keberanian melawan Belanda. Dongeng itu meluas, tak hanya membibit semangat di dada sang anak kandung, tapi juga anak-anak lain di wilayah tersebut. Budayawan Aceh Tungang Iskandar bahkan menyebut Cut Nyak Dhien sebagai sosok yang sejatinya memiliki pengaruh yang amat besar. Perempuan berayahkan panglima perang bernama Nanta Setia itu disebut sebagai sosok yang amat lekat dengan isu kesetaraan⁶⁵. Wanita kelahiran Lampadang, Aceh Besar, 1848 berhasil membuktikan bahwa peran pria dan wanita dalam perjuangan setara. Kesetiannya kepada agama memang bukan hanya harus dimiliki oleh laki-laki. Karena laki-laki dan perempuan punya peran yang sama dalam perjuangan.

C. Motif perjuangan Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien wafat dalam pengasingan Belanda di Sumedang, Jawa Barat. Selama ia hidup telah banyak lika-liku mengalami kehidupan dalam berjuang, duka dan derita telah ia rasakan dalam usaha menentang penjajahan Belanda di tanah Aceh khususnya Indonesia umumnya. Pada

⁶⁴ Muhammad Vandestra, *Pahlawan Wanita Muslimah Dari Kerajaan Aceh Yang Melegenda*, (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018), Hal. 18

⁶⁵ Ibid, Hal. 20

akhir hayat nya Cut Nyak Dhien merasakan betapa pilu nya hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang amat dicintai.

Perjuangan Cut Nyak Dhien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang wanita ini. Cut Nyak Dhien yang sudah bertahtah selama 6 tahun dihutan belantara, meniti punggung dan lereng bukit barisan bagian utara yang masih tetap bertahan. Ia berusaha keras mempertahankan diri agar tidak jatuh ke pihak musuh, walaupun fisiknya makin lemah, tenaga berkurang, penyakit rabun mata dan encok menambah penderitaannya.

Hubungan dengan pihak pejuang-pejuang lain telah terputus samasekali. Kemerdekaan bangsa Indonesia ini terjadi bukan hadiah dari penjajah melainkan karena rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan perjuangan anak cucu bangsa yang rela mengorbankan cucuran darah serta air mata demi kemerdekaannya. Usaha merebut kemerdekaan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun dengan mengorbankan putra-putri bangsa Indonesia. Sudah sepantasnya jika kegigihan serta kepahlawanan mereka untuk membela hak dan martabat bangsa harus di pupuk, dikenang juga dilestarikan terus menerus oleh generasi penerus Bangsa Indonesia. Daerah Aceh tanah air Indonesia para pejuang yang mengangkat senjata demi merebut kedaulatan dari penjajah.

Aceh memiliki sejarah pejuang dan juga catatan istimewa, jika menelusuri sejarah perjuangan kolonialisme dan imperialisme pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Aceh dapat di taklukkan musuh sesudah

perang yang berlangsung selama 40 tahun dengan perjuangan berat dan menghabiskan biaya. Walaupun Cut Nyak Dhien telah wafat, namun namanya tetap abadi dalam hati Bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan untuk kaum wanita, beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya juga seluruh hidupnya untuk kejayaan bangsa, negara dan agama.

Perjuangan yang ia lakukan bisa menjadi contoh bagi kaum wanita kini dan masa yang akan datang. Gugurnya kedua suaminya yang begitu dicintai tidak membuat semangat perjuangannya patah, namun sebaliknya semakin gentar dan kuat. Sukar bagi musuh dalam menilai betapa besar peran beliau dalam mendampingi suaminya⁶⁶. Ia harum namanya karena berperan penting dan dengan semangat gagah berani menentang musuh.

1. Motif dari perjuangan yaitu

- a. Belanda hendak menguasai Aceh dan memonopoli kegiatan perdagangan.
- b. Untuk membebaskan Rakyat Indonesia khususnya Aceh dari penjajahan Belanda.

⁶⁶ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: 2006), Hal, 83

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cut Nyak Dhien wafat dalam pengasingan Belanda di Sumedang Jawa Barat. Selama ia hidup telah banyak lika-liku mengalami kehidupan dalam berjuang, duka dan derita sudah ia rasakan dalam usaha menentang Penjajahan Belanda di tanah Aceh khususnya dan di Indonesia umumnya. Pada akhir hayatnya Cut Nyak Dhien merasakan betapa pilunya hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang amat di cintainya. Perjuangan Cut Nyak Dhien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang wanita ini. Cut Nyak Dhien yang sudah bertahat selama 6 tahun di hutan belantara, meniti punggung dan lereng bukit barisan utara yang masih tetap bertahan. Ia berusaha keras mempertahankan diri agar tidak jatuh ke pihak musuh, walaupun fisiknya semakin lemah, tenaga berkurang, penyakit rabun mata dan encok menambah penderitaannya. Beliau terpaksa diusung oleh pengikutnya untuk meneruskan perjuangan.

Kemerdekaan Bangsa Indonesia ini terjadi bukan karena hadiah dari penjajah melainkan Rahmat Tuhan yang Maha Esa dan perjuangan anak cucu Bangsa Indonesia yang rela mengorbankan cucuran darah serta air mata demi kemerdekaannya. Usaha merebut kemerdekaan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun dengan mengorbankan putra-putri bangsa Indonesia. Sudah sepantasnya jika kegigihan serta kepahlawanan mereka untuk membela hak dan martabat Bangsa harus di pupuk, dikenang juga dilestarikan

terus menerus oleh generasi penerus Bangsa Indonesia. Daerah Aceh tanah air Indonesia para pejuang yang mengangkat senjata demi merebut kedaulatan dari penjajah.

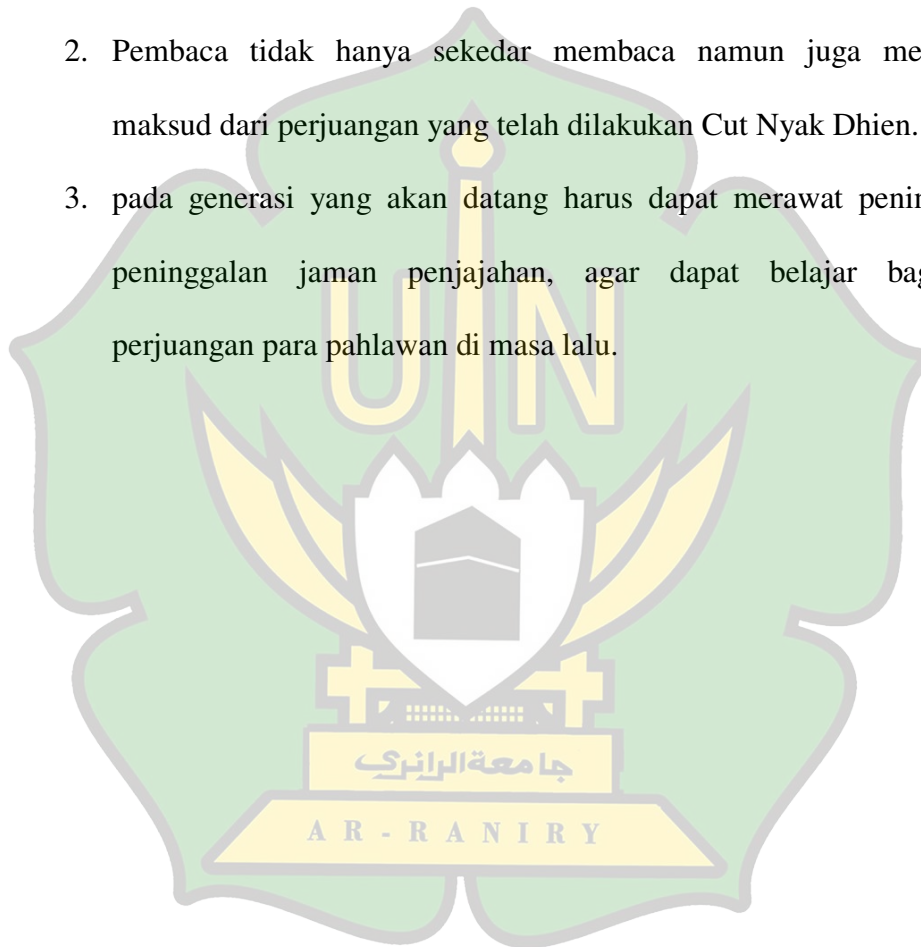
Aceh memiliki sejarah panjang dan juga catatan istimewa, jika menelusuri sejarah perjuangan Kolonialisme dan Imprealisme pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Aceh dapat di taklukkan musuh sesudah perang yang berlangsung selama 40 tahun dengan perjuangan berat dan menghabiskan biaya. Walaupun Cut Nyak Dhien telah wafat namun namanya tetap abadi dalam hati Bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan untuk kaum wanita. Perjuangannya sangat bernilai dan mengangkat derajat kaum wanita, beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya juga seluruh hidupnya untuk kejayaan Bangsa Negara dan Agama.

Perjuangan yang Ia lakukan bisa menjadi contoh bagi kaum wanita kini dan masa yang akan datang. Gugurnya kedua suaminya yang begitu dicintainya tidak membuat semangat perjuangannya patah, namun sebaliknya semakin gentar dan kuat. Sukar bagi musuh dalam menilai betapa besar peran Beliau dalam mendampingi suaminya. Ia harum namanya karena berperan penting dan dengan semangat gagah berani menentang musuh.

B. Saran

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Perlu diketahui bahwa perjuangan melawan Belanda yang dilakukan para pejuang Aceh atas dorongan yang sangat kuat dalam diri mereka serta budaya islam yang ada.
2. Pembaca tidak hanya sekedar membaca namun juga memahami maksud dari perjuangan yang telah dilakukan Cut Nyak Dhien.
3. pada generasi yang akan datang harus dapat merawat peninggalan-peninggalan jaman penjajahan, agar dapat belajar bagaimana perjuangan para pahlawan di masa lalu.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Cv Jejak.
- Ahmad, Zakaria et al. 2008. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imprealisme*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Ahmad, Zakaria. 1993. *Cut Nyak Meutia*, Jakarta: Proyek Investarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Ahmad Yani, Drs. H. 2006. *160 Materi Dakwah Pilihan*, Depok: Alqalam
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Amalia, Sri. 2016. *Peranan Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda Di Aceh Tahun 1896-1908*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Asry, M. Yusuf. 2012. *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Kementrian Agama RI, Badan Litbang Dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Beragama).
- Ajisaka, Arya. 2004. *Mengenal Pahlawan Indonesia*, Depok: PT Kawan Pustaka.
- Alfiyanti, Dina. 2012. *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azis, Sholehul. 2013. *160 Sejarah Lengkap Pahlawan Indonesia*, Jakarta: Kuncikom.
- Alawiyyah, N Ghina. 2019. *Pengasingan Cut Nyak Dhien Di Sumedang Tahun 1906-1908 M*, Yogyakarta: Fakultas Dan Ilmu Budaya.
- Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 104
- Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 75
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta
- Dasuki, A. Hafidz. 1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru

- El, Ibrahimy Nur. 1993. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, Jakarta: Gramedia.
- G, Abdurrahman. 2002. *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*, (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Proyek Pembinaan Dan Pengembangan Suaka Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan, Kajian Dan Nilai Tradisional.
- Ghazali, Imam. 2004. Ringkasan *Ihya Ulumuddin*, Surabaya: Himmah Jaya.
- Hardi, 1988. *Menarik Perhatian Dari Sejarah*, Haji Masagung.
- Hermansyah, Teuku Dedek. 2013. *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*, Meulaboh: Bappeda Aceh Barat.
- Humaniora, Jurnal. Vol 2, No 1, April 2018: 76
- Ibrahim, Muchtaruddin. 1996. *Cut Nyak Din*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta).
- Ismail, Sofyan. 1977. *Perang Kolonial Hindia Belanda Di Aceh*, Bandung: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh.
- J Moeleog, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*, Jakarta: Anggota IKAPI.
- Muhammad Isa, Sayf. 2015. *Cut Nyak Dhien*, Qanita.
- Muhammad Isa, Sayf. 2015. *Buku Pertama Dari Dwilogi Cut Nyak Dien Sabil Prahara Di Bumi Rencong*, Jakarta
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah).
- N, Ghina Awaliyya. 2019. *Pengangsingan Cut Nyak Dhien Di Sumedang Tahun 1906- 1908 M*, Yogyakarta: Fakultas Dan Ilmu Budaya
- Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened. 1992. *Sejarah Nasional Jilid 4*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pirol, Abdul. 2012. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (CV Budi Utama Anggota IKAPI).

- Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press.
- Salim, Abdul Muin. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran Dan Sunnah*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- S, Nasution. 2003. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- S, Mansyur Ahmad. 2009. *Api Sejarah I*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sofyan, Ismail ddk. 1994. *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Jayakarta Agung.
- Said, Julianar dan Triana Wulandari. 1995. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*, Sub Direktorat Sejarah.
- Safwan, Mardanas. 2007. *Teuku Umar*, Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Soedarmanto, J.B. *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Suhaimi, Emi. 1993. *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*
- Sufi, Rusdi. 2008. *Aceh Tanah Rencong*, Aceh: Nanggroe Aceh Darusalam.
- Taimiyyah, Ibnu. 2004. *Tugas Negara Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Pajar
- Vandestra, Muhammad. 2018. *Pahlawan Wanita Muslimah Dari Kerajaan Aceh Yang Melegenda*, CreateSpace Independent Publishing Platform
- Wahid, Firdaus. 2018. *Kontribusi Cut Nyak Dien Dalam Perang Aceh (1873-2908)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Y. B, Sudarmanto. 1999. *Jejak Pahlawan Indonesia*, Jakarta: Grasindo

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.315/Un.08/FDK/Kp.00.4/1/2021

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S.Sos, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Elfira Asnah
- NIM/Jurusan : 170403037/Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Relevansi Perjuangan Cut Nyak Dhien di Tinjau dari Perspektif Dakwah
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 21 Januari 2021

8 Jumadil Akhir 1442

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 Januari 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Elfira Asnah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Desa Blang Raja 12 Juni 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim / Jurusan : 17040303037 / Manajemen Dakwah
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Blang Raja
 - a. Kecamatan : Babahrot
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : elvirahasnah69@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Blang Raja Tahun Lulus 2011
10. MTS/SMP/Sederajat 1 Babahrot Tahun Lulus 2015
11. MA/SMA/Sederajat 7 Aceh Barat Daya Tahun Lulus 2017

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Devi Satria
13. Nama Ibu : Asmainah
14. Pekerjaan Orang Tua : Petani
15. Alamat Orang Tua : Desa Blang Raja
 - a. Kecamatan : Babahrot
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 13 Juli 2021
Peneliti